

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2026
Regio Nusa Tenggara (NUSRA)

BAHAN PERTEMUAN UMAT BASIS
YESUS, GURU YANG PENUH KUASA
Wajah Yesus Dalam Injil Matius



***“Inilah Anak-Ku yang Terkasih.
Dengarkanlah Dia” (Mat.17:5)***

**Bahan ini disusun oleh para peserta pertemuan
KomKit Regio Gerejawi Nusa Tenggara
di Catholic Center - Keuskupan Denpasar,
23 - 27 April 2026**

**Diedit oleh Mgr. DR. Silvester San
Diterbitkan oleh KomKit Regio NUSRA**

KATA PENGANTAR

Umat Katolik Indonesia kembali diberi kesempatan untuk membaca, merenungkan, dan menghidupi Sabda Tuhan secara lebih mendalam dalam Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) tahun 2026 ini. Sejalan dengan Tahun Liturgi A yang menampilkan Injil Matius sebagai bacaan utama dalam perayaan Ekaristi hari Minggu, maka tema BKSN tahun ini berfokus pada Injil Matius dengan judul: *“Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius.”* Melalui tema ini, umat diajak untuk semakin mengenal Yesus sebagai Guru yang mengajar dengan penuh wibawa dan kuasa, yang Sabda-Nya memberi terang, menguatkan harapan, serta membarui hidup umat beriman.

Berkenaan dengan tema tersebut, Delegatus Kitab Suci (Delkit) Regio Nusa Tenggara (Nusra) telah melaksanakan pertemuan tahunan untuk menyusun bahan BKSN 2026 dengan memperhatikan gagasan dasar yang diberikan oleh Lembaga Biblika Indonesia (LBI) serta konteks kehidupan umat di wilayah Nusra. Dari lima kumpulan pengajaran Yesus dalam Injil Matius, dipilih empat pokok pengajaran yang akan direnungkan dalam empat kali pertemuan selama bulan September, yaitu: pengajaran tentang hidup yang sejati (Mat. 5:1–12), pengajaran tentang tugas pengutusan para murid (Mat. 10:1–15), pengajaran tentang persaudaraan dalam iman (Mat. 18:15–20), dan pengajaran tentang hidup yang kekal (Mat. 25:31–46). Keempat tema ini diharapkan membantu umat untuk semakin memahami dan menghidupi ajaran Yesus secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendalaman Sabda Tuhan ini, kita diingatkan bahwa Yesus bukan hanya Guru yang mengajar, tetapi juga sumber dan teladan hidup yang sejati. Ia mengundang setiap orang untuk duduk, mendengarkan, dan menghidupi Sabda-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh suara dari surga: *“Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia”* (bdk. Mat. 17:5). Sabda yang kita dengarkan diharapkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi sungguh meresap dalam hati dan menghasilkan buah dalam tindakan kasih, seperti benih yang jatuh di tanah yang baik (bdk. Mat. 13:23).

Semoga BKS N 2026 ini menjadi momen rahmat bagi umat di Regio Nusra untuk semakin tekun berkumpul dalam komunitas-komunitas basis, membaca dan merenungkan Sabda Tuhan, serta menghidupinya dalam semangat persaudaraan, pelayanan, dan kasih. Kiranya melalui pendalaman ini, iman umat semakin diteguhkan dan diwujudkan dalam kehidupan yang lebih setia kepada Kristus, Sang Guru yang penuh kuasa.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada para Uskup di Regio Nusra, para imam, biarawan-biarawati, serta semua pihak yang telah mendukung penyusunan bahan ini. Semoga bahan BKS N 2026 ini dapat membantu para fasilitator dan umat dalam menghidupi Sabda Tuhan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Koordinator Delkit Regio Nusra 2026

GAGASAN PENDUKUNG YESUS, GURU YANG PENUH KUASA: WAJAH YESUS DALAM INJIL MATIUS

Jarot Hadianito

I. PENDAHULUAN

Injil artinya kabar baik. Diterjemahkan dari kata Yunani *euaggelion* (baca: *euanggelion*). Pada mulanya kabar baik yang dimaksud bermakna umum, yakni semua berita gembira yang secara resmi disampaikan oleh pemerintah kepada rakyatnya. Naiknya seorang raja ke atas singgasana kerajaan, lahirnya putra raja, kemenangan di medan perang, penghapusan utang, keringanan pajak, dan pemberian amnesti merupakan beberapa contoh kabar baik yang dibawa, disebarkan, dan diumumkan oleh utusan-utusan raja, yang tentunya menghadirkan sukacita bagi seluruh rakyat.

Ketika Yesus hadir dan berkarya di dunia, kata Injil memperoleh makna baru, yakni kabar baik yang diwartakan-Nya tentang kedatangan Kerajaan Allah (Mat. 4:23; Mrk. 1:15). Yesus menggenapi apa yang disampaikan Nabi Yesaya tentang pemerintahan Allah yang menghadirkan damai sejahtera, kegembiraan, dan keselamatan bagi manusia (Yes. 52:7). Agar mengalami pengampunan dosa, pemulihan, keselamatan kekal, dan damai sejati, manusia diundang untuk bertobat, percaya, dan membuka diri pada kabar baik yang dibawa-Nya itu.

Setelah Yesus bangkit dan naik ke surga, pewartaan Injil dilanjutkan oleh para rasul, dan di sini makna Injil kembali mengalami perkembangan. Injil kemudian dimengerti sebagai kabar baik yang diwartakan para rasul mengenai Yesus yang adalah Mesias (Kis. 5:42). Dari pembawa kabar baik, Yesus menjadi isi dari kabar baik itu sendiri. Injil yang diwartakan para rasul adalah kabar baik bahwa Allah mengerjakan karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus yang telah mati, dikuburkan, dan dibangkitkan untuk menebus dosa-dosa manusia. Keselamatan akan dialami oleh mereka yang mengimani Yesus, melakukan segala sesuatu yang diajarkan-Nya, serta dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:20; Mrk. 16:16).

Ketika sejumlah pihak kemudian menuliskan kesaksian mereka tentang hidup dan karya-karya Yesus, Injil pada akhirnya juga merujuk pada jenis sastra tertentu. Kesaksian tertulis ini dirasa perlu untuk dibuat demi menjaga keautentikan iman yang mau diwartakan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mengingat pada waktu itu para saksi mata mulai berpulang satu demi satu. Melalui kitab-kitab Injil, ditegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, Anak Allah, dan Juru Selamat dunia. Semua orang diundang untuk percaya kepada-Nya dan menerima keselamatan Allah melalui Dia. Berbagai tulisan yang disebut Injil ditulis dalam kurun waktu abad pertama sampai abad kedua Masehi. Dari tulisan-tulisan tersebut, Gereja menetapkan empat Injil sebagai kanonik, yang berarti mengesahkan bahwa kitab-kitab tersebut memuat kisah hidup Yesus, beserta segala karya dan ajaran-ajaran-Nya, dengan benar dan dapat dipercaya. Keempat Injil tersebut adalah Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.

II. Mengenal Injil Matius

Berada di posisi pertama di depan Injil-Injil yang lain, sekaligus menjadi kitab yang membuka dan mengawali Perjanjian Baru, Injil Matius adalah Injil yang sangat terkenal dan menjadi kesayangan segenap umat Kristen. Arti penting Injil Matius sudah dirasakan sejak dahulu oleh umat Kristen pada masa awal, di mana mereka menjadikan Injil ini sebagai pegangan dan pedoman hidup, baik secara pribadi maupun dalam hidup berkomunitas. Sebagai Injil yang terpanjang, Injil Matius dipandang menyajikan informasi yang lengkap tentang hidup dan karya-karya Yesus, sehingga menyuburkan iman Kristiani dan memperkaya pengenalan Gereja akan Yesus. Tidak mengherankan bahwa Injil ini selalu menjadi salah satu rujukan utama bagi siapa saja yang berbicara tentang kekristenan.

Pada abad kedua, bahkan diketahui bahwa Injil Matius merupakan kitab yang sangat berpengaruh dan paling sering dikutip dalam tulisan-tulisan Kristiani yang beredar pada masa itu, misalnya saja *Didakhe*, *Melawan Ajaran Sesat* karya Irenaeus, surat-surat Ignasius dari Antiokhia, tulisan-tulisan apologetis Yustinus Martir, dan sebagainya. Para penulis sangat mengapresiasi Injil Matius karena susunannya yang sistematis, keterkaitannya yang kuat

dengan tradisi Yahudi, dan terutama karena isinya yang begitu kaya akan ajaran Yesus.

Menurut tradisi, penulis Injil ini adalah Matius, salah seorang dari kedua belas murid Yesus yang adalah mantan pemungut cukai (Mat. 9:9) dan memiliki nama lain Lewi (Mrk.2:14; Luk. 5:27). Pandangan ini bersumber dari pernyataan Papias, uskup Hierapolis, sekitar tahun 130 sebagaimana dicatat oleh Eusebius, Uskup Kaisarea, pada abad ke-4. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan studi Kitab Suci, diketahui bahwa semua Injil mula-mula beredar secara anonim, tidak mencantumkan nama penulisnya. Pemberian judul yang mengacu pada nama penulis baru muncul dalam salinan-salinan kuno pada masa kemudian, dan sifatnya adalah atributif. Menyangkut Injil Matius, hal itu berarti besar kemungkinan Injil ini tidak ditulis oleh Matius, tetapi dengan alasan-alasan tertentu dikaitkan dengan dirinya sebagai salah seorang murid Yesus.

Identitas asli sang penulis sendiri tidak dapat dipastikan, namun sejumlah hal dari Injil yang disusunnya menunjukkan bahwa dia ini kiranya seorang Yahudi yang kemudian beriman kepada Yesus dan memeluk kekristenan. Dia agaknya hidup di lingkungan Yahudi (bdk. Mat. 16:19), pandai berkhutbah (bdk. Mat. 5:13-16), berani mengecam keras orang Yahudi yang menolak Yesus (bdk. Mat. 27:25), serta menguasai Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi dengan sempurna (bdk. Mat. 4:12-17). Berdasarkan itu, penulis Injil ini kemungkinan adalah seorang rabi yang memiliki pengalaman rohani yang mendalam, serta mampu berpikir dengan cermat, jelas, dan teratur. Kesaksian tertulis akan Yesus disusunnya bagi jemaat Kristen Yahudi generasi kedua yang berbahasa Yunani.

Injil Matius diperkirakan ditulis sekitar tahun 80. Meski ditempatkan di posisi pertama, Injil ini bukanlah Injil tertua, sebab sudah ada Injil Markus yang ditulis dan beredar terlebih dahulu sekitar tahun 70. Tempat penulisan Injil Matius diperkirakan di Antiokhia, Siria, dan secara khusus, Injil ini ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi yang berada di situ. Mereka sebagian besar adalah orang sederhana (bdk. Mat. 19:21-22), dan sudah memiliki pola kehidupan yang teratur sebagai jemaat Kristiani (bdk. Mat. 14:13-21; 15:32-39; 18:20). Jemaat saat itu sedang mengalami konflik yang serius dengan orang Farisi (bdk. Mat. 6:5). Setelah kehancuran Bait Allah di Yerusalem, kedudukan dan pengaruh orang Farisi menjadi makin kuat.

Bercermin dari tragedi besar yang menimpa Yerusalem tahun 70 akibat serbuan dari pasukan Romawi, mereka menekankan pentingnya ketaatan terhadap Taurat dan tradisi leluhur sebagai jalan agar bangsa itu senantiasa disertai Tuhan, sehingga terhindar dari segala malapetaka dan bencana. Karena mengimani Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah yang telah datang ke dunia dan akan kembali kelak di masa depan, keberadaan jemaat Kristen mereka tolak. Sebagai dampaknya, orang-orang yang beriman kepada Yesus ditentang, dimusuhi, dan disingkirkan dari peribadatan dan kehidupan sosial. Rumah-rumah ibadat Yahudi menutup pintu bagi kehadiran mereka. Usahaewartakan kabar baik kepada sesama orang Yahudi dengan demikian menemui jalan buntu.

2.1 Injil Matius sebagai Injil Sinoptik

Ketika membaca Injil Matius, dengan segera kita pasti akan menyadari adanya perikop-perikop yang dapat ditemukan pula dalam Injil Markus dan Injil Lukas, meskipun isinya tidak persis sama. Pengajaran tentang Doa Bapa Kami, misalnya, ada di Mat. 6:9-13 dan Luk. 11:2-4. Kisah mukjizat dibangkitkannya putri kepala rumah ibadat dari kematian dan kesembuhan perempuan yang sakit pendarahan malah dimuat dalam tiga Injil sekaligus, yakni di Mat. 9:18-26; Mrk. 5:21-43; dan Luk. 8:40-56. Karena kesejajaran itu, Injil Matius, Markus, dan Lukas disebut Injil Sinoptik.

Secara harfiah, sinoptik artinya “melihat bersama” atau “melihat secara bersama-sama”. Injil Matius, Markus, dan Lukas disebut Injil Sinoptik karena jika dibandingkan secara paralel akan tampak bahwa ketiganya menampilkan kisah yang sama dengan versi atau penekanannya masing-masing. Kesejajaran terlihat jelas dalam hal urutan peristiwa, struktur cerita, isi narasi, serta kata-kata yang digunakan. Menurut para ahli, sekitar 50% isi Injil Matius sejajar dengan Injil Markus, 25% sejajar hanya dengan Injil Lukas, sedangkan 25% selebihnya khas Injil Matius dalam arti hanya ditemukan dalam Injil ini saja.

Hal itu terjadi karena penulis Injil Matius bukanlah saksi mata akan hidup dan karya-karya Yesus. Karena itu, dalam menuliskan kesaksian imannya, ia bersandar pada sumber-sumber terpercaya yang sudah beredar luas di kalangan jemaat Kristen saat itu (bdk. Luk. 1:1-4). Olehnya, materi dari sumber-sumber tersebut

dipilah, dipilih, diteliti, diolah, lalu dirangkai dengan saksama, hingga menjadi satu tulisan yang utuh dan teratur.

Sumber utama penulisan Injil Matius adalah Injil Markus. Ada begitu banyak perikop Injil Markus yang dimuat kembali dalam Injil Matius, tentu dengan sejumlah perbedaan di sana-sini. Urutan kisah sepanjang Mat. 12:1–28:10 bahkan umumnya mengikuti Mrk. 2:23–16:8, sehingga sejajar dengannya. Kesejajaran yang terjadi hanya dengan Injil Lukas mengandaikan rujukan pada sumber yang sama oleh kedua penulis Injil. Sumber yang merupakan hipotesis, sehingga bentuk fisiknya tidak diketahui ini, oleh para ahli diberi julukan Q (inisial dari *quelle*, kata dalam bahasa Jerman yang juga berarti “sumber”). Meskipun sama-sama mengambil materi dari sumber Q, Matius dan Lukas tidak saling kenal, menulis di tempat terpisah, dan bekerja secara independen. Itu sebabnya materi yang sumbernya sama tersebut bisa jadi bentuk akhirnya berbeda, baik dari segi isi maupun letak, tidak lain karena disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang jemaat masing-masing. Sebagai contoh, bisa disebutkan kembali Doa Bapa Kami di Mat. 6:9-13 dan Luk. 11:2-4. Selain isinya tidak persis sama, dalam Injil Matius doa ini disampaikan Yesus sebagai bagian dari khotbah di bukit, sedangkan dalam Injil Lukas diajarkan oleh-Nya dalam rangka memenuhi permintaan salah seorang murid.

Sementara itu, bagian-bagian berupa ayat maupun perikop yang khas Matius disebut materi M. Materi M ini kemungkinan berasal dari tradisi lisan di kalangan jemaat, sehingga umumnya bersifat populer (mis. mimpi istri Pilatus, Mat. 27:19), meskipun terbuka pula kemungkinan adanya sumber-sumber tertulis yang tidak lagi terpelihara. Penulis Injil Matius menggabungkan materi-materi tersebut ke dalam Injil yang disusunnya (mis. kisah tentang orang-orang Majus, Mat. 2:1-12), menambahkannya pada sabda-sabda Yesus yang dihimpun dari sumber-sumber lain (mis. tentang memberi sedekah, Mat. 6:1-3, yang menjadi bagian dari khotbah di bukit), serta menyisipkannya pada sejumlah kisah (mis. dalam kisah sengsara, Pilatus dikatakan membasuh tangannya ketika mengadili Yesus, Mat. 27:24).

2.2 Ciri Khas Injil Matius

Dengan proses penyusunan seperti itu, meskipun mengandung banyak kesejajaran, masing-masing Injil Sinoptik memiliki kekhasannya sendiri, tidak terkecuali Injil Matius. Penulis

Injil Matius menyusun kabar baik sekaligus kesaksiannya tentang Yesus dalam lima bagian besar yang masing-masing terdiri atas pasangan narasi dan pengajaran. Ia menjadikan kisah masa kanak-kanak Yesus sebagai pengantar, sedangkan kisah sengsara, kematian, kebangkitan, serta misi pengutusan Yesus menjadi klimaks atau puncaknya.

Karena sering mengutip Perjanjian Lama, Injil Matius disebut bergaya Yahudi. Salah satu contohnya adalah Mat. 3:1-3, di mana ketika berbicara tentang Yohanes Pembaptis, penulis mengutip nubuat Nabi Yesaya tentang hadirnya seseorang yang menyerukan agar jalan bagi Tuhan dipersiapkan (Yes. 40:3). Kutipan-kutipan itu juga membuat Injil Matius sering dijuluki sebagai Injil Penggenapan, sebab banyak di antaranya menyatakan bahwa apa yang terjadi menggenapi nubuat Perjanjian Lama (“supaya digenapi yang difirmankan Tuhan melalui nabi”, lih. Mat. 1:22; 2:15,17,23; 4:14; 8:17; 12:17; 13:35; 21:4; 27:9). Dengan ini, Injil Matius merefleksikan Yesus dalam terang Perjanjian Lama untuk menunjukkan kepada jemaat bahwa seluruh hidup dan karya-karyanya merupakan penggenapan rencana penyelamatan yang dikerjakan Allah.

Selain menyusun bagian demi bagian dalam Injilnya secara teratur, penulis juga menghadirkan suasana yang agung dan sakral di dalamnya. Lihatlah bagaimana dia menyusun perikop tentang khotbah di bukit, di mana sebelum menyampaikan sabda-sabda bahagia, Yesus digambarkan naik ke atas bukit, lalu duduk, disusul oleh para murid yang datang kepada-Nya (Mat. 5:1-3). Setelah semua mengambil sikap selayaknya seorang murid dan siap untuk mendengarkan, mulailah Yesus mengajar mereka dengan penuh kuasa. Betapa besar kuasa Yesus memang sangat ditekankan dalam Injil Matius, antara lain dengan menggandakan apa yang dikatakan Injil Markus. Dalam Injil Markus, Yesus menghadapi seorang yang kerasukan roh jahat (Mrk. 5:1-20); dalam Injil Matius, yang kerasukan setan ada dua orang (Mat. 8:28-34). Dalam Injil Markus, Yesus dikisahkan menyembuhkan seorang buta bernama Bartimeus (Mrk. 10:46-52); dalam Injil Matius, yang disembuhkan Yesus dari kebutaan ada dua orang (Mat. 20:29-34).

Perubahan detail dari Injil Markus juga dilakukan oleh penulis Injil Matius untuk menyatakan rasa hormatnya terhadap Yesus dan menegaskan keilahian-Nya. Sebagai contoh, dalam kisah Yesus meredakan angin ribut di tengah danau, Injil Matius

sekadar mengatakan bahwa “Yesus tidur” (Mat. 8:24), alih-alih “Yesus sedang tidur ... memakai bantal” (Mrk. 4:38). Yesus pun disebut “anak tukang kayu” (Mat. 13:55), bukannya “tukang kayu” (Mrk. 6:3). Selain itu, perkataan keluarga Yesus bahwa “Ia tidak waras lagi” (Mrk. 3:21) tidak dikutip dalam Injil Matius yang langsung berbicara tentang kedatangan ibu dan saudara-saudara Yesus untuk menjumpai Dia (Mat. 12:46-50; bdk. Mrk. 3:31-35).

Penggambaran konflik tajam antara Yesus dengan orang Yahudi, terutama orang Farisi, patut disebutkan juga sebagai ciri khas Injil Matius. Orang Farisi digambarkan menolak Yesus, sangat memusuhi Dia, berusaha dengan segala upaya untuk menjatuhkan Dia (Mat. 16:1; 19:3; 22:15), bahkan merancang pembunuhan terhadap-Nya (Mat. 12:14). Yesus pun dalam tanggapan-Nya bersikap keras terhadap orang Farisi dengan menyebut mereka sebagai orang-orang munafik yang manis di bibir, tetapi hatinya penuh dengan kejahatan (Mat. 15:7-9; bdk. 16:6; 23:2).

Penggambaran itu terkait erat dengan situasi jemaat yang dituju oleh Injil Matius, di mana karena kuatnya pengaruh orang Farisi, mereka mulai disingkirkan dari peribadatan dan kehidupan sosial masyarakat Yahudi. Karena itu, meskipun ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi (Mat. 10:5-6), Injil Matius juga menunjukkan keterbukaan terhadap bangsa-bangsa asing, misalnya dengan menghadirkan para majus sebagai orang-orang pertama yang menyambut kelahiran Yesus (Mat. 2:1-2), mengisahkan pelarian Keluarga Kudus ke Mesir (Mat. 2:14-15), serta dengan menampilkan amanat agung Yesus yang mengutus para murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19). Injil Matius adalah saksi akan kekristenan yang mulai meninggalkan keterikatannya pada keyahudian. Penolakan orang Yahudi mendorong mereka bergerak keluar untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

2.3 Yesus dalam Injil Matius

Kepada jemaatnya yang adalah orang Kristen Yahudi, penulis Injil Matius hendak memperkenalkan Yesus sebagai sosok yang dalam diri-Nya digenapi janji-janji Allah di masa lampau yang disampaikan-Nya melalui nubuat para nabi. Anggur yang baru memiliki hubungan erat dengan anggur yang lama, dan hal itu tampak jelas dalam hidup, karya, dan ajaran-ajaran Yesus. Namun, memahami pribadi Yesus bukanlah hal yang mudah bagi orang

Yahudi. Siapakah Yesus sebenarnya? Apakah Dia ini Yohanes Pembaptis yang hidup kembali (Mat. 14:1-2)? Ataukah Dia ini nabi besar baru, selevel dengan nabi-nabi besar Perjanjian Lama seperti Elia dan Yeremia (Mat. 16:14)? Bagaimana mungkin Yesus mengutip firman Allah, lalu berkata, “Namun, Aku berkata kepadamu” (mis. Mat. 5:43-44)? Siapakah Dia, sehingga berani memperluas dan memperdalam sepuluh Firman Allah yang diberikan-Nya sendiri kepada umat melalui Musa di Gunung Sinai (mis. Mat. 5:21-22,27-28)? Injil Matius berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan menampilkan sosok Yesus dalam berbagai sudut pandang.

Yesus adalah Imanuel. Melalui kisah pemberitaan malaikat Tuhan terhadap Yusuf, Injil Matius menyatakan bahwa Yesus adalah Imanuel yang berarti “Allah beserta kita” (Mat. 1:22-23). Kelahiran-Nya menggenapi dengan sempurna nubuat yang disampaikan Nabi Yesaya (Yes. 7:14). Lebih dari sekadar nama, gelar Imanuel menyingkapkan identitas Yesus sebagai Allah yang menyertai manusia. Penyertaan ini diwujudkan Yesus melalui tindakan-tindakan-Nya, di mana Ia memberikan pengajaran, mengampuni dosa, menyembuhkan mereka yang sakit, serta mengusir roh jahat. Yesus dengan itu membawa kabar baik bagi manusia dan menunjukkan bahwa Allah tidak pernah melupakan umat-Nya. Penyertaan Allah juga ditunjukkan dalam keberpihakan Yesus terhadap orang-orang kecil, yakni mereka yang lapar, haus, telanjang, sakit, berada di penjara, serta orang asing (Mat. 25:31-46). Yesus bahkan mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang-orang tersebut, sehingga “segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ia hadir dalam setiap pertemuan dengan sesama. Penggenapan penuh akan makna Imanuel terjadi di bagian akhir Injil Matius, di mana Yesus ketika mengutus murid-murid-Nya menyatakan, “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28:20). Yesus yang adalah “Allah beserta kita” selalu menyertai para murid dan orang-orang yang beriman kepada-Nya, sehingga keseluruhan Injil Matius sesungguhnya adalah kisah tentang Allah yang menyertai manusia dalam diri Yesus.

Yesus adalah Mesias. Mesias atau Kristus artinya “Yang Diurapi”. Dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji kepada Daud bahwa

Ia akan membangkitkan keturunan baginya, dan bahwa dinasti serta kerajaannya akan teguh untuk selama-lamanya (2 Sam. 7:10-16). Akan tetapi, kerajaan Daud mengalami perpecahan tahun 931 SM (1 Raj. 12:1-24), lalu runtuh tahun 587 SM (2 Raj. 25:1-21). Karena Allah pasti menepati janji-Nya, bersemilah pengharapan di hati umat Israel akan kedatangan Mesias, dia yang diurapi menjadi raja untuk meneruskan tampuk pemerintahan Daud, bapa leluhurnya (bdk. Yes. 11:1-10). Injil Matius menegaskan bahwa pengharapan itu digenapi dalam diri Yesus. Hal ini dinyatakan di bagian paling awal yang menampilkan silsilah Yesus: Yesus disebut sebagai Kristus, dan Dia ini adalah anak Daud (Mat. 1:1).

Dalam diri Yesus digenapi semua nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya, misalnya bahwa Ia akan dilahirkan di Betlehem (Mat. 2:5-6; bdk. Mi. 5:1), serta akan mengungsi ke Mesir, lalu kembali dari sana (Mat. 2:14-15; bdk. Hos. 11:1). Kuasa Yesus yang sangat besar sebagai Mesias tampak dalam pengajaran-pengajaran yang disampaikan-Nya, serta dalam mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya. Semuanya itu mengantarkan Petrus pada pengakuan yang tulus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16). Namun, berbeda dengan pengharapan orang Yahudi yang menantikan datangnya Mesias sebagai seorang pemimpin politik yang jaya, Yesus adalah Mesias yang menghadirkan keselamatan kekal. Ia menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa (Mat. 1:21; 8:17) melalui penderitaan dan kematian-Nya (Mat. 27:32-54). Lebih dari itu, dengan menampilkan kisah pengutusan para murid kepada segala bangsa (Mat. 28:19-20), Injil Matius menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias bagi semua orang, bukan bagi orang Yahudi saja.

Yesus adalah Anak Allah. Gelar anak Allah dalam Perjanjian Lama biasanya merujuk pada bangsa Israel secara kolektif (mis. Kel. 4:22-23), juga pada raja Israel sebagai simbol perjanjian antara Allah dan umat-Nya (mis. Mzm. 2:7). Injil Matius menerapkan gelar ini kepada Yesus, tetapi dengan makna yang berbeda: Yesus adalah Anak Allah karena Dia memiliki hakikat ilahi. Mulai dari awal hingga akhir pelayanan Yesus, hal ini diungkapkan secara gamblang. Keilahian Yesus dinyatakan dalam kisah kelahiran-Nya ketika malaikat berkata kepada Yusuf bahwa anak yang berada dalam kandungan Maria adalah dari Roh Kudus (Mat. 1:20). Saat Yesus dibaptis, Bapa sendiri menyatakan bahwa Yesus adalah Anak-Nya dengan berkata, “Inilah Anak-Ku yang terkasih, kepada-

Nyalah Aku berkenan” (Mat. 3:17; juga dalam peristiwa transfigurasi, lih. Mat. 17:5). Berbagai pihak mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, termasuk para murid (Mat. 14:33), para lawan (Mat. 27:54), bahkan iblis ketika mencobai Dia (Mat. 4:3,6). Karena sungguh Anak Allah, dalam istilah Petrus: “Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16), Yesus mempunyai kuasa yang sangat besar. Dengan memberitakan hadirnya Kerajaan Surga (Mat. 4:17), Yesus yang adalah Anak Allah sesungguhnya hendak mendamaikan dan membawa manusia kembali ke dalam persatuan dengan Allah yang adalah Bapa-Nya.

Selain gelar-gelar yang dikemukakan di atas, Injil Matius juga menyebut Yesus sebagai Anak Manusia (Mat. 8:20; 9:6), anak Daud (Mat. 1:1; 9:27), anak Abraham (Mat. 1:1), nabi (Mat. 13:57; 16:14; 21:11), raja (Mat. 2:2; 27:37), termasuk guru yang akan segera kita bahas secara khusus. Beragam gelar yang disandangkan pada Yesus tersebut menunjukkan bahwa Dia lebih besar dari apa pun yang bisa kita pahami tentang-Nya. Tidak ada satu gelar pun yang secara memadai dapat menggambarkan keseluruhan diri Yesus: Dia ini nabi tetapi lebih dari sekadar nabi, Dia ini raja tetapi lebih dari sekadar raja, begitu pula dengan julukan-julukan lainnya. Bagaikan sebuah mosaik, apa yang kita ketahui tentang Yesus adalah kepingan-kepingan kecil yang perlu disatukan dan dilihat secara keseluruhan sebagai sebuah gambaran besar apabila kita ingin mengenal diri-Nya secara utuh.

Meskipun beragam, gelar-gelar tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan semuanya, yakni kuasa. Kuasa boleh dibilang merupakan kata kunci untuk seluruh penggambaran akan Yesus dalam Injil Matius. Sebagai Anak Allah, Yesus penuh kuasa, sebab “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku” (Mat. 11:27). Sebagai Mesias, kuasa Yesus tampak dalam tindakan-Nya mengusir setan dan roh-roh jahat “dengan sepetah kata” (Mat. 8:16), sesuatu yang tidak dinyatakan dalam Injil Markus yang merupakan sumber dari kisah ini (Mrk. 1:34). Sebagai Anak Manusia, Yesus memiliki kuasa untuk menentukan apakah seseorang diterima dalam Kerajaan Surga atau tidak (Mat. 25:31-46). Amanat agung yang ada di penghujung Injil Matius merangkul semuanya itu, di mana Yesus menyatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18). Inilah penegasan dari Injil Matius bahwa Yesus memiliki kuasa yang mutlak dari Allah, yang mencakup segalanya. Ketika memandang

Yesus dalam Injil Matius, sesungguhnya kita sedang berjumpa dengan wajah Allah.

2.3.1 Yesus Adalah Seorang Guru

Pelayanan Yesus di tengah-tengah umat tidak berlangsung lama, kemungkinan hanya sekitar dua sampai tiga tahun saja. Meskipun demikian, banyak hal telah dilakukan-Nya. Salah satunya yang paling menonjol adalah memberikan pengajaran. Hal ini tidak luput dari pengamatan penulis Injil Matius, sehingga sosok Yesus sebagai guru juga ditampilkan olehnya. Masyarakat melihat Yesus sebagai guru (Mat. 9:11; 17:24), menyapa-Nya secara langsung demikian (Mat. 8:19; 12:38; 22:16,24,36), bahkan dengan istilah dalam bahasa Ibrani, yakni rabi (Mat 26:25,49). Bahwa Yesus sungguh seorang guru tampak dalam pengajaran-pengajaran yang disampaikan-Nya di berbagai tempat, antara lain di rumah-rumah (Mat. 9:10), di rumah ibadat (Mat. 4:23), di Bait Allah (Mat. 21:23), di jalan (Mat. 12:1), di tepi danau (Mat. 13:1-3), juga di bukit (Mat. 5:1). Mengajar kiranya merupakan bentuk pelayanan yang penting bagi Yesus, sehingga kapan pun ada kesempatan, tanpa segan la melakukannya kepada orang-orang yang dijumpai-Nya.

Guru seperti apakah Yesus, dan apa yang diajarkan-Nya? Perlu diketahui bahwa rabi menjadi suatu jabatan resmi baru dalam Yudaisme modern yang berkembang setelah kehancuran Bait Allah tahun 70. Pada saat itu, gerakan rabinik tumbuh dengan pesat, lebih sistematis dari sebelumnya dengan munculnya lembaga-lembaga yang menghimpun para rabi, sehingga sangat mapan dan menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan. Berbeda dengan itu, pada masa Yesus, guru atau rabi adalah sebuah gelar kehormatan. Siapa pun bisa disapa sebagai rabi sejauh masyarakat memandang dirinya istimewa, terpelajar, mumpuni, atau berhikmat. Contohnya adalah para ahli Taurat dan orang Farisi yang secara umum disebut rabi (Mat. 23:2-7), serta Yohanes Pembaptis yang disapa rabi oleh para muridnya (Yoh. 3:26).

Yesus pun demikian. Dia adalah rabi bukan karena menjadi bagian dari apa yang kemudian disebut kaum rabinik, juga bukan karena mengajarkan hukum Taurat setelah tuntas mempelajarinya secara formal di sekolah. Orang banyak memandang Yesus sebagai rabi karena kuasa dan karisma-Nya yang sangat besar (Mat. 7:28-29). Sebagai guru, Yesus kiranya lebih menyerupai guru-guru kebijaksanaan dalam tradisi hikmat Yahudi. Hal ini tampak

misalnya dalam pengajaran-Nya yang berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari (Mat. 16:1-4), ajaran-ajaran yang berbentuk perumpamaan (Mat. 13:1-23), penekanan pada pentingnya hati yang murni (Mat. 23:25-28), serta ajakan untuk takut akan Allah (Mat. 10:28). Bukan berarti tidak mengajarkan hukum Taurat sama sekali, dalam hal ini Yesus berbeda dengan para ahli Taurat, sebab Ia mengajak orang untuk memahami makna sejati hukum Taurat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah, alih-alih terpaku pada kata demi kata yang tertera di dalamnya. Itulah yang dimaksudkan-Nya ketika berkata, “Janganlah menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya” (Mat. 5:17).

Yang unik dalam Injil Matius, meskipun Yesus sendiri juga melihat diri-Nya sebagai guru (Mat. 23:8; 26:18), hampir semua murid tidak pernah ditampilkan menyapa-Nya demikian. Yesus disapa sebagai guru oleh orang-orang di luar kelompok mereka (Mat. 17:24), para lawan dan orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya (Mat. 9:11; 12:38; 22:16,24,36), serta Yudas, murid yang kemudian mengkhianati-Nya (Mat 26:25,49). Hal ini kiranya sengaja dilakukan oleh penulis Injil Matius, dan bukan tanpa makna. Orang-orang itu menyebut Yesus sebagai guru karena memandang Dia sebagai guru biasa. Bagi mereka, Yesus adalah seorang guru dan tidak lebih dari itu. Lagi pula, mereka kemudian menyebut Yesus sebagai “si penyesat” (Mat. 27:63), yang berarti memandang-Nya sebagai guru palsu. Berbeda dengan itu, murid-murid Yesus mengenal Dia dengan lebih baik. Dia ini guru tetapi lebih dari sekadar guru. Bagi murid-murid yang sejati dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, Yesus melampaui para guru pada umumnya, sebab Dia ini adalah Tuhan. Begitulah mereka menyapa diri-Nya (Mat. 8:25; 9:28; 14:28; 17:4).

2.3.2 Persamaan dan Perbedaan Yesus dengan Guru-guru Lainnya

Sebagai seorang guru, Yesus memiliki persamaan dengan guru-guru Yahudi lain pada zaman-Nya. Sebagaimana lazimnya seorang rabi, Ia pun mengenal baik dan sangat akrab dengan Kitab Suci yang dalam Injil Matius disebut sebagai “hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 7:12; 22:40). Isi kitab-kitab tersebut sering dikutip oleh-Nya dan menjadi dasar dari ajaran-ajaran-Nya (mis.

Mat. 4:1-11; 21:12-13). Salah besar kalau ada yang mengatakan bahwa Yesus menolak Taurat, sebab Ia sendiri menegaskan tentang pentingnya hukum Taurat (Mat. 5:18). Penerapan hukum ilahi secara nyata yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang benar, adil, bermoral, saleh, dan etis (mis. Mat. 5:7-9) juga tidak khas Yesus, sebab guru-guru yang lain pun memperhatikan hal itu. Termasuk di dalamnya adalah cara Yesus mengajar yang menggunakan metode tanya jawab (Mat. 16:13-16), teka-teki (Mat. 22:41-46), perumpamaan (mis. Mat. 13:24-30), dan pernyataan-pernyataan hiperbolis (Mat. 5:29-30). Para rabi sering menggunakan metode-metode tersebut untuk menggugah dan menarik perhatian para pendengar, terutama agar mereka merenungkan pesan-pesan yang disampaikan dan meresapkannya dalam hati.

Seperti para rabi lainnya, Yesus juga memiliki kelompok murid yang mengikuti Dia, mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, dan meneladani cara hidup-Nya (Mat. 10:1-4). Yesus pun mengajar para murid dan orang banyak di tempat di mana guru-guru Yahudi lain biasa memberikan pengajaran, seperti di rumah-rumah ibadat, di Bait Allah, dan di ruang-ruang publik lainnya. Konfrontasi yang terjadi antara Yesus dan kelompok-kelompok lain, misalnya orang Farisi dan orang Saduki, juga bukan sesuatu yang khas. Para rabi sering berdebat dan terlibat pertentangan satu sama lain mengenai pandangan teologis dan penafsiran akan Kitab Suci. Namun, dalam hal ini, kiranya perlu dicatat bahwa pertentangan antara Yesus dan orang Farisi di sini lebih mencerminkan situasi jemaat yang dituju oleh Injil Matius. Pada masa itu, jemaat yang adalah orang Kristen Yahudi sedang mengalami ketegangan dengan orang Farisi yang kedudukannya makin kuat, tetapi tidak menunjukkan sikap bersahabat terhadap mereka.

Meskipun begitu, setiap guru pasti memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri dalam hal kepribadian, gaya mengajar, maupun isi pengajaran. Yesus pun demikian. Di tengah berbagai persamaan di atas, Injil Matius menunjukkan kekhasan Yesus yang menjadi pembeda diri-Nya dengan para rabi yang lain. Di tempat **pertama** dapat disebutkan tindakan Yesus yang memanggil orang-orang tertentu untuk menjadi murid-murid-Nya yang terdekat (Mat. 4:18-22; 10:1-4). Ini sesuatu yang berbeda, sebab biasanya para calon muridlah yang mencari dan mendekati seorang guru, lalu melamar untuk menjadi muridnya. Yesus membalikkan hal itu

dengan menjadi pihak yang mengambil inisiatif. Dengan memanggil, ditekankan kuasa Yesus untuk mengajak para murid mengikut Dia, bukan sekadar mendengarkan ajaran seperti yang terjadi pada murid para rabi yang lain. Panggilan Yesus adalah sesuatu yang radikal, sebab menuntut para murid untuk mengutamakan Dia di atas segala sesuatu (Mat. 10:37-39). Yesus adalah guru yang lebih dari sekadar guru. Dia bukanlah guru biasa atau guru pada umumnya, sebab memiliki kuasa ilahi untuk memanggil orang agar terlibat dalam misi pewartaan Kerajaan Surga.

Para rabi umumnya menetap. Mereka mengajar di tempat tertentu yang sama dari waktu ke waktu, antara lain di rumah ibadat atau di rumah mereka sendiri, dan hanya berpindah ke tempat lain ketika diundang untuk mengajar di situ. Murid-murid datang kepada mereka, tinggal bersama mereka, dan belajar kepada mereka selama beberapa waktu. Berbeda dengan guru-guru tersebut, Yesus berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dalam mengajar dan memberitakan Injil (Mat. 4:23). Ini menunjukkan gaya pengajaran yang proaktif, di mana alih-alih menunggu orang datang kepada-Nya, Yesuslah yang justru datang kepada mereka. Dengan berkeliling, Yesus bermaksud menjangkau semua kalangan, terutama mereka yang selama ini diabaikan dan dipinggirkan. Inilah penegasan bahwa tidak seorang pun luput dari perhatian dan belas kasihan Allah. Cara Yesus ini sekaligus menjadi simbol bahwa kabar baik yang diwartakan-Nya bersifat universal, tidak terbatas pada tempat atau kelompok tertentu saja. Kelak, para murid diminta untuk meneladan Dia dengan pergi dan menjadikan segala bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19).

Dalam mengajarkan sesuatu, seorang rabi biasanya mengutip perkataan rabi-rabi besar yang tampil sebelumnya supaya apa yang diajarkannya itu diterima dan diyakini kebenarannya oleh para murid. Kuasa rabi tersebut dengan demikian bersumber dan bergantung pada kuasa rabi lain yang lebih besar darinya. Ini seperti kita yang ketika berbicara sering merujuk pada pandangan dan perkataan tokoh-tokoh terkenal supaya apa yang kita sampaikan menjadi terasa berbobot dan dipercaya oleh orang-orang yang mendengarkan kita. Berbeda dengan itu, Yesus mengajar dengan kuasa yang ada pada diri-Nya sendiri, alih-alih bergantung pada tradisi atau pandangan orang lain. Hal ini tampak dalam ungkapan “sesungguhnya Aku berkata

kepadamu” yang sangat sering dikatakan Yesus untuk mengawali pengajaran-Nya (mis. Mat. 10:15,23,42). Dalam ungkapan itu terkandung makna bahwa yang diajarkan Yesus adalah kebenaran yang pasti, sebab berasal dari Yesus sendiri yang adalah sumber kebenaran. Kuasa Yesus sangat besar mengingat relasi-Nya yang khusus dengan Bapa. Bapa menghendaki agar semua orang mendengarkan Yesus, sebab Dia adalah Anak-Nya yang terkasih (Mat. 17:5).

Pengutipan atas hukum Taurat yang dilakukan Yesus tidak bisa disamakan dengan yang dilakukan para rabi yang lain. Sementara para rabi biasanya mengutip hukum Taurat, menafsirkannya, lalu mendesak orang-orang untuk menaati hukum tersebut sesuai dengan tafsiran itu, yang dilakukan Yesus adalah menggenapinya (Mat. 5:17). Menggenapi artinya, di balik kata demi kata yang membentuk suatu ketentuan, Yesus memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki Allah dengan ketentuan tersebut dan memenuhinya dengan sempurna. Mengenai larangan untuk membunuh (Kel. 20:13), Yesus paham bahwa yang dikehendaki Allah bukan sekadar tidak menghilangkan nyawa orang lain secara tidak adil, melainkan juga lenyapnya kemarahan dan kebencian dalam hati manusia (Mat. 5:21-26). Mengenai hukum Sabat (Ul. 5:12-15), Yesus paham bahwa yang dikehendaki Allah bukanlah agar manusia tidak melakukan apa-apa pada hari itu, melainkan agar mereka semua merasakan kasih dan kemerdekaan yang dianugerahkan oleh-Nya. Karena itu, dalam pengajaran-Nya, Yesus sering mengutip hukum Taurat, lalu berkata, “Namun, Aku berkata kepadamu” (Mat. 5:31-32,33-34). Bukan bermaksud mempersalahkan hukum tersebut, Yesus dengan berkata demikian hendak mengoreksi tafsiran atau pemahaman yang keliru, yang bisa menjauhkan manusia dari Allah. Yesus dengan itu juga mengkritik orang-orang yang mau gampang saja, sehingga enggan menggali makna hukum Taurat secara lebih mendalam. Sikap tersebut justru merugikan hukum Taurat sendiri, sebab membuat orang gagal untuk mencapai tujuan sejati dari hukum itu, yakni kasih terhadap Allah dan sesama dengan sepenuh hati (Mat. 22:34-40).

Mukjizat yang dilakukan Yesus juga menjadi pembeda antara diri-Nya dan guru-guru Yahudi yang lain. Beberapa rabi mungkin tergolong istimewa, sebab selain mengajar dengan baik, mereka juga pendoa yang baik pula, yang menunjukkan kedekatan

relasi mereka dengan Allah. Namun, Yesus unggul atas semuanya dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya, di mana dengan itu Ia menunjukkan kuasa-Nya atas alam (Mat. 8:23-27), memenuhi kebutuhan manusia (Mat. 14:13-21), menyembuhkan orang-orang sakit (Mat. 4:23-25), dan mengusir setan (Mat. 8:28-34). Sebagai guru, Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata. Pengajaran-Nya disertai dengan tanda-tanda ilahi yang merupakan bagian dari kuasa yang dimiliki-Nya. Berkaitan dengan ini, patut juga dicatat mengenai konsistensi antara perkataan dan perbuatan Yesus. Tidak sekadar mengajarkan, Yesus sendiri melaksanakan semua yang diajarkan-Nya dengan integritas penuh. Kesediaan untuk menderita dan memanggul salib sampai mati menjadi bukti yang tak terbantahkan. Yesus sungguh berbeda dengan guru-guru Yahudi lain, yang sering kali tahu mengajar, tetapi tidak tahu melaksanakan apa yang mereka ajarkan (Mat. 23:3).

2.3.3 Guru yang Penuh Kuasa, Guru yang seperti Musa

Sebagaimana gelar-gelar Yesus, ciri khas Yesus sebagai guru dalam Injil Matius memiliki benang merah yang sama, yakni penekanan akan kuasa-Nya yang besar. Yesus adalah guru yang penuh kuasa. Karena penuh kuasa, Yesus memanggil orang untuk menjadi murid-Nya (Mat. 10:1-4), memberi tuntutan agar mereka mengutamakan Dia (Mat. 10:37-39), serta mengutus mereka untuk melakukan dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Mat. 28:20). Karena penuh kuasa, Yesus tidak hanya mengajar dengan baik, tetapi juga menyertai pengajaran-Nya dengan berbagai tindakan yang mengagumkan (Mat. 4:23). Karena penuh kuasa pula, alih-alih sekadar menuntut orang untuk menaati hukum Taurat, Yesus menggenapi hukum tersebut dan mengajarkan pelaksanaannya sesuai dengan maksudnya yang sejati, yakni yang dikehendaki Allah (Mat. 5:27-30).

Kuasa Yesus diakui oleh orang-orang yang menyaksikan dan mendengarkan pengajaran-Nya. Injil Matius menyatakan ini sejak awal, yakni setelah orang banyak mendengarkan khotbah di bukit: “Setelah Yesus mengakhiri perkataan itu, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat. 7:28-29; bdk. Mat. 22:33). Orang-orang itu melihat Yesus sebagai guru yang penuh kuasa, istimewa, berwibawa, dan tak

tertandingi oleh guru-guru Yahudi yang lain. Mereka takjub kepada-Nya.

Berkaitan dengan sosok Yesus sebagai guru dan kuasa-Nya yang besar dalam menggenapi hukum Taurat, bisa dirasakan bahwa Injil Matius dengan itu juga bermaksud menampilkan Yesus sebagai Musa yang baru. Dalam Perjanjian Lama, Allah berfirman kepada Musa, “Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya” (Ul. 18:18). Janji Allah tersebut digenapi dalam diri Yesus. Dialah nabi seperti Musa; Dialah Musa yang kedua; Dialah Musa yang baru. Penyejajaran Yesus dengan Musa terlihat jelas dalam Injil Matius, sehingga kita sebagai pembaca dapat merasakan relasi yang erat antara keduanya.

Sebagaimana Musa lahir ketika bangsa Israel ditindas oleh Firaun yang kejam (Kel. 1:8-14), Yesus lahir dalam suasana penjajahan yang memprihatinkan. Tindakan Herodes memerintahkan pembunuhan terhadap anak-anak di Betlehem (Mat. 16-18) mengingatkan pada tindakan Firaun yang memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki yang dilahirkan oleh perempuan Ibrani (Kel. 1:15-22). Musa menerima sepuluh firman Allah dan hukum Taurat di Gunung Sinai (Kel. 19:1-6), sehingga sejajar dengan itu, Yesus pun menyampaikan sabda-sabda bahagia dan pengajaran-Nya yang paling mendasar di atas sebuah bukit (Mat. 5:1 – 7:29).

Meskipun demikian, Musa yang baru bagaimanapun lebih unggul daripada Musa yang lama. Sementara Musa hanya meneruskan apa yang difirmankan Allah di Gunung Sinai kepada bangsa Israel, Yesus di bukit itu menyampaikan firman-firman dari diri-Nya sendiri kepada orang-orang yang mendengarkan-Nya. Dengan cara ini, Injil Matius menegaskan bahwa Yesus adalah guru yang mengajarkan hukum ilahi yang sempurna dan yang akan menuntun umat dalam perjanjian dengan Allah yang telah diperbarui oleh-Nya.

2.3.4 Lima Kumpulan Pengajaran Yesus

Penggambaran tentang Yesus sebagai Musa yang baru juga tampak dalam pembagian Injil Matius menjadi lima bagian. Seperti telah kita lihat bersama di atas, di bagian ciri khas Injil

Matius, Injil ini dapat dibagi menjadi lima bagian besar, yakni awal pelayanan Yesus di Galilea (Mat. 3:1 – 7:29), mukjizat dan kemuridan (Mat. 8:1 – 10:42), pernyataan tentang Yesus dan Kerajaan Surga (Mat. 11:1 – 13:52), Mesias dan jemaat-Nya (Mat. 13:53 – 18:35), serta perjalanan ke Yerusalem dan pelayanan Yesus di kota itu (Mat. 19:1 – 25:46). Kelima bagian itu diawali oleh kisah masa kanak-kanak Yesus sebagai pengantar (Mat. 1:1 – 2:23), dan diakhiri oleh kisah sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus, serta misi pengutusan dari-Nya, sebagai klimaks sekaligus penutup (Mat. 26:1 – 28:20).

Tanda yang menjadi pembatas bagian yang satu dengan bagian lainnya adalah kalimat “setelah Yesus mengakhiri perkataan itu” yang ada di akhir atau awal suatu bagian (bunyiya tidak selalu persis sama, lih. Mat. 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1), yang juga muncul dalam kitab Taurat berkaitan dengan Musa (Ul. 32:45). Karena itu, pembagian ini kiranya merujuk pada Taurat Musa yang terdiri atas lima kitab (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan), bermaksud menggarisbawahi kesejajaran Yesus dengan Musa, serta bisa jadi pula menunjukkan upaya penulis Injil Matius untuk menyajikan Injilnya sebagai Taurat yang baru.

Penulis Injil Matius mendesain Injilnya sedemikian rupa, sehingga masing-masing bagian tersebut terdiri atas narasi dan pengajaran. Karena kita sedang bermaksud mendalami sosok Yesus sebagai seorang guru yang penuh kuasa, dalam kesempatan ini yang menjadi perhatian kita adalah bagian pengajaran. Pembagian Injil Matius menjadi lima bagian membuat Injil ini juga memiliki lima kumpulan pengajaran Yesus, yakni khotbah di bukit (Mat. 5:1 – 7:29), khotbah pengutusan, (Mat. 10:1-42), perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga (Mat. 13:1-52), ajaran-ajaran untuk membina jemaat (Mat. 18:1-35), dan khotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1 – 25:46).

Kumpulan pengajaran yang pertama: Khotbah di bukit (Mat. 5:1 – 7:29). Sejajar dengan Musa yang naik ke Gunung Sinai untuk menerima sepuluh Firman Allah, Yesus naik ke atas bukit untuk menyampaikan pengajaran perdana-Nya. Pengajaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni sabda-sabda bahagia (5:1-12) dan cara hidup murid-murid Yesus yang sejati (5:13 – 7:27). Sabda-sabda bahagia berfungsi sebagai pengantar, sekaligus dasar, bagi tuntutan-tuntutan radikal yang dikemukakan Yesus selanjutnya, yang harus ditepati oleh siapa saja yang mau menjadi

pengikut-Nya. Mereka antara lain dituntut agar menjadi garam dunia dan terang dunia, mampu mengekang kemarahan, mengasihi musuh, dan sebagainya.

Kumpulan pengajaran yang kedua: Khotbah pengutusan (Mat. 10:1-42). Pengajaran ini khususnya ditujukan kepada kedua belas murid Yesus. Yesus yang memanggil mereka sekarang mengutus mereka untuk ambil bagian dalam misi yang dikerjakan-Nya, yakni “memberitakan Injil Kerajaan dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan” (Mat. 9:35). Agar para murid berhasil dalam menjalankan misi tersebut, Yesus memberi mereka kuasa, nasihat-nasihat, serta peringatan tentang risiko yang akan mereka hadapi. Yesus juga menjanjikan ganjaran dan penyertaan bagi para murid yang setia kepada-Nya sampai akhir.

Kumpulan pengajaran yang ketiga: Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga (Mat. 13:1-52). Yesus di sini menyampaikan ajaran tentang Kerajaan Surga dalam bentuk perumpamaan (untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Allah, Kerajaan Allah disebut sebagai Kerajaan Surga dalam Injil Matius). Melalui perumpamaan-perumpamaan itu, rahasia Kerajaan Surga disingkapkan oleh Yesus. Kerajaan Surga antara lain digambarkan sebagai benih yang jatuh di atas berbagai jenis tanah, gandum yang tumbuh di antara lalang, biji sesawi dan ragi yang kecil, dan sebagainya. Para pendengar diharapkan pada akhirnya menyadari bahwa Kerajaan Surga adalah anugerah yang sangat besar dari Bapa bagi manusia. Hendaknya mereka menyadari, membuka diri, dan menyambut kehadirannya dengan gembira.

Kumpulan pengajaran yang keempat: Ajaran-ajaran untuk membina jemaat (Mat. 18:1-35). Konteks dari kumpulan pengajaran ini adalah kesadaran bahwa Yesus tidak bisa terus-menerus berada di sisi murid-murid-Nya, sebab Ia akan diserahkan ke dalam tangan manusia. Ada saatnya nanti Ia tidak bisa lagi menjaga para murid secara langsung, sehingga mereka harus mulai belajar hidup mandiri. Untuk itu, Yesus menasihati para murid dan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Masing-masing harus bersikap rendah hati seperti seorang anak kecil. Mereka juga hendaknya saling menjaga satu sama lain, yakni dengan saling mengampuni, tidak bersikap menang sendiri, tidak menyesatkan orang lain, dan kalau ada di antara mereka yang salah jalan, orang itu sedapat mungkin harus diajak untuk kembali.

Kumpulan pengajaran yang kelima: Khotbah tentang akhir zaman (Mat. 23:1–25:46). Pengajaran tentang akhir zaman disampaikan Yesus di Yerusalem ketika saat-saat akhir bagi-Nya sudah mendekat. Mula-mula, Yesus mengecam keras kemunafikan para ahli Taurat dan orang Farisi yang lebih mementingkan penampilan lahiriah, alih-alih keadilan dan belas kasihan. Ia lalu meratapi Yerusalem yang menolak kehadiran para nabi dan akan mengalami kehancuran. Setelah itu, Yesus berbicara tentang akhir zaman, yang mana Dia mendorong para murid untuk berjaga-jaga dan siap sedia menyambut kedatangan Anak Manusia yang waktunya tidak terduga. Saat kedatangan Anak Manusia adalah sekaligus saat dilangsungkannya penghakiman terakhir. Manusia akan dihakimi berdasarkan sikap mereka terhadap Anak Manusia, yang terwujud secara nyata dalam sikap mereka terhadap sesama.

2.3.5 Para Murid dalam Injil Matius

Keberadaan lima kumpulan pengajaran Yesus dalam Injil Matius menjadi pertanda bahwa penulis Injil ini bermaksud menonjolkan Yesus sebagai guru, sehingga dengan sendirinya memberi perhatian khusus pada pengajaran. Bandingkan pernyataan Injil Markus bahwa Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil Allah (Mrk. 1:14) dengan pernyataan serupa dalam Injil Matius bahwa ketika Yesus berkeliling di seluruh Galilea, “Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat mereka dan memberitakan Injil Kerajaan...” (Mat. 4:23). Mengajar menjadi salah satu agenda utama pelayanan Yesus di tengah-tengah manusia, sehingga perlu disebutkan secara tersendiri.

Sebagai seorang guru, Yesus tentu punya harapan kepada para murid-Nya. Yang kiranya paling diharapkan Yesus dari murid-murid-Nya adalah agar mereka mengerti. Lebih dari sekadar mendengar, para murid diharapkan mengerti segala sesuatu yang diajarkan Yesus (Mat. 13:23), melaksanakannya dengan sungguh dalam kehidupan sehari-hari (Mat. 12:50), dan meneruskan ajaran-ajaran itu kepada makin banyak orang lagi (Mat. 28:20). Pentingnya untuk mengerti ditekankan Yesus, misalnya ketika Ia mengajar tentang hukum Sabat. Mengawali penegasan-Nya bahwa yang dikehendaki Allah adalah belas kasihan dan bukan persembahan, Yesus berkata, “Sekiranya kamu mengerti maksud firman ini” (Mat. 12:7). Juga, ketika mengajarkan Kerajaan Surga dengan perumpamaan tentang seorang penabur, Yesus berkata, “Yang

ditaburkan di tanah yang baik artinya orang mendengar firman itu dan mengerti” (Mat. 13:23). Pengertian adalah karunia yang diberikan Allah kepada murid-murid Yesus untuk mengetahui rahasia-rahasia Kerajaan Surga, sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan (Mat. 13:11; bdk. Mat. 11:25; 13:19).

Memenuhi harapan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa mereka adalah murid- murid yang sejati, para murid Yesus dalam Injil Matius digambarkan mengerti apa yang diajarkan oleh guru mereka. Setelah Yesus menceritakan perumpamaan tentang jala yang besar, misalnya. Ketika Ia bertanya kepada para murid apakah mereka mengerti akan apa yang diajarkan-Nya, dengan mantap mereka menjawab, “Ya” (Mat. 13:51). Juga ketika Yesus setelah peristiwa transfigurasi berbicara tentang kedatangan Elia. Para murid dikatakan mengerti bahwa Ia sedang berbicara tentang Yohanes Pembaptis (Mat. 17:13). Penggambaran ini kontras dengan yang ada dalam Injil Markus, di mana para murid tampak sering kali gagal memahami ajaran Yesus, bahkan setelah diberi penjelasan oleh-Nya (Mrk. 4:13; 8:17-21). Memang, dalam Injil Matius pun, para murid bergulat dalam panggilan mereka dan dalam usaha mereka untuk memahami pribadi serta ajaran-ajaran Yesus. Mereka terkadang tidak mengerti (Mat. 16:9,11) dan kurang percaya (Mat. 6:30; 8:26), sebab iman mereka belum sempurna. Namun, dengan bimbingan Yesus, dari hari ke hari mereka makin mengerti (Mat. 16:12) dan iman mereka pun makin diteguhkan (Mat. 14:33). Injil Matius dengan demikian menampilkan para murid Yesus sebagai murid-murid yang bisa dibanggakan.

Para murid mengikuti Yesus karena dipanggil oleh-Nya. Panggilan ini menuntut mereka untuk tidak sekadar mendengarkan ajaran-Nya, tetapi juga meneladani keseluruhan hidup-Nya. Ini karena selain kata-kata, cara hidup Yesus adalah juga ajaran yang wajib mereka ikuti. Sebagaimana guru, demikianlah seharusnya muridnya. Karena itu, para murid diharapkan menjadikan Yesus sebagai acuan dan panutan mereka. Kesediaan Yesus untuk melayani, berbelaskasih, berpihak kepada orang kecil, menyuarakan kebenaran dan keadilan, serta merendahkan diri dengan menanggung derita dan kematian, merupakan undangan bagi murid-murid-Nya untuk menapaki jalan yang sama. Sebagai Gereja, murid-murid Yesus adalah umat Allah yang baru. Hendaknya mereka hidup sesuai dengan martabat luhur tersebut,

yakni dengan menjadikan perkataan dan keteladanan Yesus sebagai pegangan dan pedoman dalam menjalani hidup.

Pada akhirnya, Yesus berharap agar para murid menjadi perpanjangan tangan-Nya. Ia mengutus mereka untuk meneruskan tugas pengutusan yang diemban-Nya dari Bapa. Kabar baik tidak boleh disimpan sendiri, tetapi harus diteruskan kepada yang lain, supaya makin banyak orang merasakan kasih sayang Allah. Untuk itu, dalam amanat agung yang menjadi penutup Injil Matius (Mat. 28:18-20), Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, untuk membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, serta untuk mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya kepada para murid. Seorang murid tidak lebih daripada gurunya (Mat. 10:24), dan para murid hendaknya tidak disebut rabi (Mat. 23:8). Ini merupakan pesan agar dalam mengajar, para murid jangan sampai meninggikan diri mereka dan merendahkan orang-orang yang mereka ajar. Mereka semua, baik yang mengajar maupun yang diajar adalah saudara (Mat. 23:8). Para murid hendaknya mengantar orang-orang yang mereka ajar kepada satu-satunya orang yang layak disebut rabi, yakni Yesus sendiri, guru yang sejati, guru yang penuh kuasa, guru mereka bersama.

III. BKSΝ Tahun 2026

Sejalan dengan Penanggalan Liturgi Gereja Katolik yang setiap Tahun A terutama menampilkan Injil Matius sebagai bacaan Injil dalam perayaan Ekaristi hari Minggu Masa Biasa, Bulan Kitab Suci Nasional (BKSΝ) tahun 2026 pun menjadikan Injil Matius sebagai sorotan dan materi pembelajaran bersama. Tema yang diangkat dalam BKSΝ tahun ini adalah *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*. Dari lima kumpulan pengajaran Yesus dalam Injil Matius, empat di antaranya dipilih untuk dibahas bersama, sesuai dengan pertemuan-pertemuan BKSΝ yang biasanya berlangsung empat kali. Setiap kumpulan pengajaran akan diwakili oleh satu perikop. Berikut ini adalah tema dari masing-masing pertemuan, serta perikop-perikop yang dipilihkan bagi kita:

- Pertemuan 1: Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Sejati (Mat. 5:1-12).

- Pertemuan 2: Pengajaran Yesus tentang Tugas Pengutusan Para Murid (Mat. 10:1-15).
- Pertemuan 3: Pengajaran Yesus tentang Persaudaraan dalam Iman (Mat. 18:15-20).
- Pertemuan 4: Pengajaran Yesus tentang Hidup yang Kekal (Mat. 25:31-46).

PERTEMUAN PERTAMA

YESUS, GURU YANG MENGAJAR

TENTANG HIDUP YANG SEJATI

(Mat. 5:1-12)

Tujuan:

1. Peserta memahami ajaran Yesus tentang hidup yang sejati.
2. Peserta berani mengamalkan ajaran Yesus tentang hidup yang sejati dalam seluruh aspek.

Gagasan Dasar:

*(Catatan bagi fasilitator: Gagasan dasar ini **tidak untuk dibacakan** kepada peserta, tetapi perlu dipahami sendiri oleh fasilitator sebagai pegangan dalam memandu pendalaman iman)*

- Perikop Matius 5:1–12 berisi pengajaran Yesus tentang “Ucapan Bahagia” yang menjadi inti dari khotbah-Nya di bukit. Dalam ajaran ini, Yesus menghadirkan suatu pembalikan nilai yang radikal tentang makna hidup yang sejati. Kebahagiaan tidak lagi ditentukan oleh ukuran dunia seperti kekayaan, kekuasaan, dan keberhasilan lahiriah, melainkan oleh sikap batin yang terbuka kepada Allah: kerendahan hati, kelemahlembutan, kerinduan akan kebenaran, belas kasih, kemurnian hati, dan semangat membawa damai. Secara teologis, Ucapan Bahagia menyingkapkan wajah Kerajaan Allah yang hadir dalam diri Yesus sendiri. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga perwujudan konkret dari hidup sejati itu sendiri.
- Dalam konteks Umat Katolik Regio Nusa Tenggara (Nusra), kehidupan iman Katolik telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Semangat hidup menggereja, keterlibatan dalam perayaan liturgi, serta penghormatan terhadap nilai-nilai religius tampak cukup menonjol. Namun di balik semua itu, masih ada tantangan dalam menghayati iman secara lebih mendalam dan konsisten. Kebahagiaan atau makna hidup sering kali masih diukur dari hal-hal lahiriah, seperti kepemilikan materi, status sosial, pengakuan, kehormatan dan kenyamanan hidup. Selain itu, dalam hidup sehari-hari, iman dan nilai-nilai Injil belum sepenuhnya menjadi dasar dalam menentukan cara hidup.

- Ajaran Yesus dalam Ucapan Bahagia menjadi panggilan bagi umat Allah di Regio Nusra untuk membarui cara pandang tentang makna hidup yang sejati. Sikap “miskin di hadapan Allah” mengajak umat untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan diri dan status sosial semata, tetapi bersandar pada rahmat Tuhan. Nilai-nilai seperti belas kasih, kemurnian hati, dan semangat membawa damai menjadi pedoman konkret dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil, rukun, dan berakar pada iman. Dengan demikian, kita diharapkan agar dapat menghidupi iman sejati yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan berpusat pada Allah. Kristus sendiri adalah sumber dan jalan menuju hidup sejati. Melalui Sabda-Nya, umat Allah diajak untuk terus membangun hidup yang rendah hati, penuh belas kasih, dan setia dalam kebenaran, bahkan di tengah penderitaan.

PELAKSANAAN PERTEMUAN

I. PEMBUKAAN

01. Lagu Pembuka (*Lagu yang sesuai*)

02. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

03. Kata Pengantar

P : Bapak Ibu dan saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus. Kita kembali memasuki Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNN). BKSNN tahun 2026 ini bertema *Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius*, dengan fokus pendalaman pada injil Matius. Melalui tema ini, umat diajak untuk mengenal Yesus sebagai seorang Guru yang mengajar penuh kuasa. Umat juga diajak untuk mendengarkan ajaran-ajaran-Nya yang menghadirkan pencerahan, membangun kepribadian, menyegarkan jiwa, menghibur dalam kesedihan, serta membangun hidup yang sejati. Berikut ini adalah subtema dari masing-masing pertemuan, serta perikop-perikop yang dipilihkan bagi kita:

- Pertemuan 1: Yesus, Guru yang Mengajar tentang Hidup yang Sejati (Mat. 5:1-12).
- Pertemuan 2: Yesus, Guru yang Mengajar tentang Tugas Pengutusan Para Murid (Mat. 10:1-15).
- Pertemuan 3: Yesus, Guru yang Mengajar tentang Persaudaraan dalam Iman (Mat. 18:15-20).

- Pertemuan 4: Yesus, Guru yang Mengajar tentang Hidup yang Kekal (Mat. 25:31-46).

Pada pertemuan ini kita akan mendalami subtema pertemuan yang pertama: *Yesus, Guru yang Mengajar tentang Hidup yang Sejati (Mat. 5:1-12)*. Melalui Ucapan Bahagia, Yesus mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dengan standar dunia, melainkan dari relasi yang mendalam dengan Allah dan hidup menurut kehendak-Nya. Semoga melalui pertemuan ini, kita semakin terdorong untuk menjadikan Yesus sebagai sumber dan arah hidup yang sejati. Marilah kita memulai pertemuan pertama ini dengan doa.

04. Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

Ya Allah Bapa yang Maha Kasih, kami bersyukur kepada-Mu atas kesempatan yang Engkau berikan kepada kami untuk berkumpul dan mendalami Sabda-Mu. Pada pertemuan yang pertama ini, kami hendak mendalami sabda Putra-Mu tentang hidup yang sejati, yang berakar dalam kasih, kerendahan hati, cinta damai, dan kebenaran. Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar hati dan pikiran kami terbuka untuk memahami Sabda-Mu, serta mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa.

U : Amin

II. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN

A. LECTIO=MEMBACA

01. Membaca Teks Kitab Suci (Mat. 5:1-12)

(Fasilitator meminta seorang peserta membacakan teks Kitab Suci dengan suara lantang dan tidak tergesa-gesa. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikutinya dari Alkitab masing-masing).

P :¹Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. ²Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya, ³“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ⁴Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. ⁵Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. ⁶Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ⁷Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan peroleh belas kasihan. ⁸Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. ⁹Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. ¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga. ¹¹Berbahagialah kamu, jika karena Aku orang mencela dan menganiaya kamu, serta menunjukan segala fitnah kepadamu. ¹²Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu. Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Terpujilah Kristus

(Teks ini bisa dibaca lebih dari sekali sehingga bisa diingat dan dipahami peserta. Misalnya bisa dibaca oleh semua peserta

secara bersama, lalu bisa dibaca bergantian antara fasilitator dan peserta, atau masing-masing peserta membaca satu ayat)

02. Mendalami Teks

(Fasilitator mengajak peserta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Setelah cukup waktunya, pemandu mengajak peserta untuk merenungkan sekaligus mendalami teks Kitab Suci bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini. Fasilitator bisa merumuskan pertanyaan lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta yang cocok untuk mendalami teks).

- 1) Di mana Yesus menyampaikan Sabda Bahagia dan kepada siapa Ia berbicara? (ayat 1–2)
- 2) Siapa sajakah yang disebut “berbahagia” dalam perikop ini? (ayat 3-10)
- 3) Apa janji yang diberikan Yesus kepada masing-masing kelompok yang disebut berbahagia? (ayat 3-12)
- 4) Kata atau ungkapan apa yang diulang-ulang dalam perikop ini? Mengapa kata tersebut diulang? (ayat 3-10)
- 5) Bagaimana hubungan antara sikap hidup yang disebutkan (misalnya miskin di hadapan Allah, lemah lembut, haus akan kebenaran) dengan janji yang diberikan oleh Yesus? (ayat 3-12)

03. Rangkuman

(Rangkuman ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan di atas. Jika ada jawaban lain dari peserta sesuai pertanyaan yang dirumuskan sendiri oleh fasilitator, maka fasilitator dapat merangkumnya sendiri)

- 1) Dalam perikop Matius 5:1–12, Yesus menyampaikan sabda-Nya di atas bukit kepada para murid dan orang banyak yang datang kepada-Nya. Yesus ditampilkan Matius sebagai Musa baru. Musa menerima Firman

Allah di gunung Sinai dan menyampaikan hukum Tuhan kepada Israel. Sedangkan Yesus di bukit itu menyampaikan firman dari Diri-Nya sendiri. Dalam kesempatan itu, Yesus mengajar dan menyatakan nilai-nilai hidup yang menjadi dasar Kerajaan Surga. Sabda-Nya ditujukan kepada semua orang yang mau mendengarkan dan mengikuti-Nya. Yesus mengajar semua orang tentang nilai-nilai hidup dalam Kerajaan Surga.

- 2) Yesus menyebut “berbahagia” kepada orang-orang yang memiliki sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Surga seperti miskin di hadapan Allah, berdukacita, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, berbelaskasihan, suci hati, membawa damai, serta mereka yang dianiaya karena kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh keadaan lahiriah, tetapi oleh sikap batin yang berkenan di hadapan Allah. Kebahagiaan sejati lahir dari sikap hati yang sesuai dengan kehendak Allah.
- 3) Kepada mereka yang disebut berbahagia, Yesus memberikan janji, seperti memiliki Kerajaan Surga, memperoleh penghiburan, mewarisi bumi, dipuaskan, menerima belas kasihan, melihat Allah, disebut anak-anak Allah, dan memperoleh upah yang besar di surga. Janji-janji ini menegaskan bahwa Allah hadir dan berkarya dalam hidup orang-orang yang setia kepada-Nya. Allah memberikan janji keselamatan bagi mereka yang hidup menurut kehendak-Nya.
- 4) Dalam perikop ini terdapat kata yang diulang-ulang, yaitu “berbahagialah”. Pengulangan ini menegaskan bahwa apa yang disampaikan Yesus sangat penting

dan menjadi inti dari ajaran-Nya. Selain itu, pengulangan tersebut juga menekankan bahwa kebahagiaan sejati menurut Allah berbeda dengan pemahaman dan ukuran manusia pada umumnya. Pengulangan “berbahagialah” menegaskan inti ajaran Yesus tentang hidup sejati.

- 5) Sikap hidup yang disebutkan oleh Yesus memiliki hubungan yang erat dengan janji yang diberikan. Sikap-sikap tersebut menunjukkan keterbukaan manusia kepada Allah, sedangkan janji yang diberikan merupakan wujud penyertaan dan berkat Allah. Dengan demikian, hidup yang berkenan kepada Allah akan membawa manusia pada kebahagiaan sejati dalam Kerajaan-Nya.

B. MEDITATIO=MERENUNGKAN

01. Merenungkan

(Setelah selesai tahap Lectio dan pendalaman, fasilitator mengajak peserta melangkah ke tahap meditatio atau merenung. Fasilitator membaca pertanyaan penuntun untuk permenungan dan sharing, kemudian diberikan waktu secukupnya dalam suasana hening, lalu disharingkan. Sharing tidak mesti poin demi poin dan tidak mesti semua poin harus dijawab dalam sharing).

- 1) Yesus mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh ukuran dunia. Hal-hal apa saja yang membuat saya bahagia? Selama ini, apa yang menjadi ukuran kebahagiaan dalam hidup saya? Mengapa?
- 2) Yesus menyebut “berbahagia orang yang miskin di hadapan Allah”, yaitu orang yang mengandalkan Tuhan dalam hidup. Bagaimana pengalaman saya dalam mengandalkan Tuhan? Ataukah saya lebih mengandalkan diri sendiri dan hal-hal duniawi? Mengapa?

- 3) Dari sikap-sikap yang disebutkan Yesus (lemah lembut, berbelaskasihan, suci hati, membawa damai), sikap mana yang sudah saya hidupi dan mana yang masih perlu saya perjuangkan?
- 4) Yesus juga menyebut “berbahagia orang yang dianiaya karena kebenaran”. Bagaimana sikap saya ketika menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup beriman?
- 5) Ayat atau sabda mana dalam perikop ini yang paling menyentuh hati saya dan dapat menjadi pegangan dalam menjalani hidup sehari-hari?

02. Sharing Pengalaman Iman

(Fasilitator mengajak peserta mensharingkan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Agar tidak terlalu lama, maka sharing ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Fasilitator juga dapat menentukan berapa lama sharing dilakukan, misalnya maksimal 10 menit per sharing. Fasilitator mengingatkan peserta agar di dalam sharing harus menggunakan kata ganti “saya” atau “aku” dan bukan “kita” atau “kami” untuk menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahkan orang lain. Fasilitator berperan mengatur jalannya sharing dan mencatat poin-poin penting dari sharing peserta untuk dijadikan bahan penegasan).

03. Penegasan Fasilitator

- 1) Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering memahami kebahagiaan berdasarkan ukuran dunia, seperti kekayaan, kekuasaan, kenyamanan, dan popularitas. Namun, Yesus melalui Ucapan Bahagia mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada hal-hal lahiriah, melainkan pada sikap hati yang terbuka kepada Allah. Seperti ditegaskan dalam *Katekismus Gereja Katolik*, “Ucapan Bahagia

melukiskan wajah Yesus Kristus dan menggambarkan kasih-Nya” (KGK 1717). Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa Ucapan Bahagia adalah “kartu identitas orang Kristiani” (*Gaudete et Exultate*, 63). Dengan demikian, hidup yang sejati adalah hidup yang berakar pada relasi dengan Kristus sendiri.

- 2) Sikap miskin di hadapan Allah adalah pernyataan ketergantungan pada penyelenggaraan Tuhan. Sikap ini menunjukkan kepercayaan manusia kepada Allah. Intinya adalah sikap mengandalkan Tuhan dalam hidup, dan bukan mengandalkan diri sendiri atau hal-hal duniawi yang tidak mendatangkan kebahagiaan yang sejati. Dengan bersikap miskin di hadapan Allah, orang beriman kristiani mempercayakan kehidupannya pada Allah dalam seluruh dinamika hidupnya.
- 3) Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk mengarahkan hidup kita kepada tujuan sejati, yaitu kebahagiaan dalam Allah. Gereja mengajarkan bahwa “Ucapan Bahagia menyingkapkan tujuan akhir perbuatan manusia: kebahagiaan kekal” (KGK 1719). Oleh karena itu, sikap rendah hati, lemah lembut, berbelaskasihan, dan membawa damai bukan sekadar tuntutan moral, tetapi jalan menuju kepenuhan hidup dalam Allah.
- 4) Dalam kenyataannya, menghidupi nilai-nilai ini tidak selalu mudah, apalagi ketika menghadapi penderitaan atau penolakan. Namun, Yesus menegaskan bahwa mereka yang dianiaya karena kebenaran tetap berbahagia. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa manusia menemukan dirinya secara penuh ketika ia memberikan dirinya dalam kasih dan kesetiaan kepada kebenaran (bdk. *Gaudium et Spes*,

24). Kesetiaan dalam penderitaan menjadi jalan persekutuan dengan Kristus. Paus Fransiskus menegaskan bahwa tetap setia di tengah kesulitan adalah jalan kekudusan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (*Gaudete et Exultate*, 94).

- 5) Sabda Tuhan yang kita dengarkan menjadi sumber pembaruan hidup kita. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “dalam Kitab Suci, Bapa yang di surga dengan penuh kasih menyapa anak-anak-Nya dan berbicara dengan mereka” (*Dei Verbum*, 21). Oleh karena itu, umat beriman diajak untuk tekun membaca, merenungkan, dan menghidupi Sabda Tuhan, agar semakin bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi kebahagiaan sejati di tengah dunia zaman ini.

(Catatan bagi fasilitator: Rangkuman ini bersifat fleksibel. Jika ada sharing yang berkembang dalam katekese, maka fasilitator diminta untuk merangkumnya sendiri).

C. ORATIO=DOA

(Setelah mendengarkan dan mendalami Sabda Tuhan, juga setelah mensharingkan pengalaman imannya, peserta diajak menanggapi Sabda Tuhan dengan menyampaikan doa permohonan. Fasilitator mengajak peserta untuk menyampaikan doa secara spontan sebagai tanggapan pribadi atas Sabda Tuhan. Setelah semua peserta menyampaikan doa-doa permohonannya, fasilitator mengajak para peserta untuk mendoakan doa Bapa Kami).

D. ACTIO=AKSI ATAU TINDAK NYATA

(Fasilitator mengajak peserta untuk merencanakan aksi atau tindakan nyata)

P : Kita akan merencanakan aksi kita dalam minggu ini sesuai dengan subtema kita.

Marilah kita merencanakan aksi yakni siapa, buat apa, bersama siapa, kapan, di mana dan bagaimana?

III. PENUTUP

03. Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Maha Baik, kami bersyukur kepada-Mu karena pada hari ini kami telah merenungkan Sabda-Mu tentang hidup yang sejati melalui Yesus Kristus. Kami menyadari bahwa sering kali kami masih mencari kebahagiaan menurut ukuran dunia dan belum sepenuhnya hidup seturut kehendak-Mu. Melalui Sabda-Mu, kami diingatkan untuk hidup dalam kerendahan hati, belas kasih, kemurnian hati, dan semangat membawa damai. Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu agar kami mampu menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kami sehari-hari, meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan. Semoga Sabda-Mu menjadi kekuatan bagi kami untuk terus bertumbuh dalam iman dan menjadikan Yesus sebagai sumber dan arah hidup kami yang sejati. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U : Amin.

02. Tanda Salib

03. Lagu Penutup

PERTEMUAN KEDUA

YESUS, GURU YANG MENGAJAR

TENTANG TUGAS PERUTUSAN PARA MURID

(MAT. 10:1-15)

Tujuan:

1. Peserta memahami tugas panggilan sebagai murid Yesus.
2. Peserta melaksanakan tugas perutusan denganewartakan kebaikan, membawa damai, dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan Dasar:

*(Catatan bagi fasilitator: Gagasan dasar ini **tidak untuk dibacakan** kepada peserta, tetapi perlu dipahami sendiri oleh fasilitator sebagai pegangan dalam memandu pendalaman iman)*

- Perikop Matius 10:1–15 mengisahkan Yesus yang memanggil kedua belas murid-Nya dan mengutus mereka untuk melaksanakan tugas perutusan. Ia memberi mereka kuasa untuk mengusir roh jahat dan menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, Yesus memberikan pedoman yang jelas dalam menjalankan perutusan, yaitu fokus mewartakan Kerajaan Surga, hidup sederhana, tidak bergantung pada harta benda, serta membawa damai bagi setiap rumah yang mereka kunjungi. Dengan demikian, perutusan para murid bukan hanya soal pewartaan dengan kata-kata, tetapi juga tindakan nyata yang menghadirkan kasih dan kuasa Allah.
- Dalam konteks Umat Katolik Regio Nusa Tenggara (Nusra), panggilan untuk menjadi murid yang siap diutus tetap relevan hingga saat ini. Umat tidak hanya

dipanggil untuk percaya dan merayakan iman dalam liturgi dan sakramen-sakramen, tetapi juga untuk mewartakan iman tersebut melalui kesaksian hidup sehari-hari. Beriman sejati berarti dipanggil untuk bergerak dari altar ke pasar, dari kesalehan ritual menuju kesalehan sosial yang nyata dalam relasi dengan sesama. Namun, dalam kenyataan hidup, masih ada kecenderungan bahwa iman dipahami sebagai urusan pribadi dan hanya terbatas pada kegiatan gerejawi saja. Umat belum sepenuhnya menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurang solider dengan sesama yang menderita dan kurang toleran dengan agama lain. Kehadirannya kurang membawa damai bagi sesama.

- Ajaran Yesus dalam perikop Matius 10:1–15 mengajak umat untuk menyadari bahwa setiap orang beriman memiliki tanggung jawab sebagai utusan Tuhan. Perutusan tidak selalu berarti pergi jauh, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana seperti membawa damai, menolong sesama, menunjukkan kejujuran dan kebenaran, serta menjadi teladan hidup yang baik. Dalam konteks budaya Nusra yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan relasi sosial, semangat perutusan ini dapat dihidupi melalui sikap saling peduli, membangun persaudaraan, dan menghadirkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan bersama.

PELAKSANAAN PERTEMUAN

I. PEMBUKAAN

01. Lagu Pembuka (*Lagu yang sesuai*)

02. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

03. Kata Pengantar

P : Bapak-ibu, saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan. Dalam pertemuan sebelumnya, kita telah mendalami subtema pertama: *Yesus, Guru yang Mengajar Tentang Hidup Sejati (Mat. 5:1-12)*. Dalam pertemuan ini, kita akan mendalami dan merenungkan subtema pertemuan kedua BKSΝ yakni: *Yesus, Guru yang Mengajar Tentang Tugas Perutusan Para Murid (Mat. 10:1-15)*. Melalui perutusan para murid, Yesus menunjukkan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pewartaan Kerajaan Allah. Kita diingatkan bahwa iman tidak hanya dirayakan dalam liturgi dan sakramen-sakramen, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga melalui pertemuan ini, kita semakin terdorong untuk menjadi murid-murid yang berani diutus, menjadi garam dan terang, membawa damai, dan menghadirkan kasih Kristus di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat. Marilah kita memulai pertemuan kedua ini dengan doa.

04. Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Maha Baik, Engkau memanggil kami untuk menjadi murid-murid Putra-Mu dan mengutus kami untuk mewartakan kasih-Mu kepada sesama. Pada pertemuan ini, bukalah hati dan budi kami agar mampu memahami sabda-Mu tentang tugas perutusan yang Engkau percayakan kepada kami. Teguhkanlah kami supaya berani menjadi saksi-Mu dalam kehidupan sehari-hari, membawa damai dan kebaikan bagi semua orang. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

U: Amin

II. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN

A. LECTIO=MEMBACA

01. Membaca Teks Kitab Suci (Mat. 10:1-15)

(Fasilitator meminta seorang peserta membacakan teks Kitab Suci dengan suara lantang dan tidak tergesa-gesa. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikutinya dari Alkitab masing-masing).

P : ¹Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ²Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama, Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, lalu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, ³Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, ⁴Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia. ⁵Kedua belas murid

itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka, “Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. ⁷Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. ⁸Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang yang sakit kulit; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma.” ⁹Janganlah membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. ¹⁰Janganlah membawa kantong perbekalan dalam perjalanan, janganlah membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat nafkahnya. ¹¹Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. ¹²Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. ¹³Jika mereka layak menerimanya, salam damaimu itu turun ke atasnya, jika tidak, salam damaimu itu kembali kepadamu. ¹⁴Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. ¹⁵Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu.

Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Terpujilah Kristus

(Teks ini bisa dibaca lebih dari sekali sehingga bisa diingat dan dipahami peserta. Misalnya bisa dibaca oleh semua peserta secara bersama, lalu bisa dibaca bergantian antara

fasilitator dan peserta, atau masing-masing peserta membaca satu ayat)

02. Mendalami Teks

(Fasilitator mengajak peserta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Setelah cukup waktunya, pemandu mengajak peserta untuk merenungkan sekaligus mendalami teks Kitab Suci bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini. Fasilitator bisa merumuskan pertanyaan lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta yang cocok untuk mendalami teks).

- 1) Siapa saja yang dipanggil dan diutus oleh Yesus sebagai rasul? (ayat 2–4)
- 2) Apa saja tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus? (ayat 1, 5-7)
- 3) Hal apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan tugas perutusan? (ayat 9-10)
- 4) Apa yang harus dilakukan oleh para murid ketika menghadapi penerimaan atau penolakan? (ayat 11–14)
- 5) Apa kesan Anda ketika membaca teks?

(Catatan bagi fasilitator: Pertanyaan-pertanyaan penuntun ini hanya sebagai “pancingan” bagi peserta. Fasilitator bisa merumuskan pertanyaan lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta)

03. Rangkuman

(Rangkuman ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan di atas. Jika ada jawaban lain dari peserta sesuai pertanyaan yang dirumuskan sendiri oleh fasilitator, maka fasilitator dapat merangkumnya sendiri)

- 1) Nama kedua belas rasul adalah Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, dan Yakobus anak

Zebedeus dan Yohanes saudaranya, Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus. Kedua belas rasul yang dipilih Yesus berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun semuanya dipanggil untuk menjadi rekan kerja dalam karya keselamatan.

- 2) Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk mengusir roh jahat serta menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa perutusan para murid berasal dari Yesus sendiri dan dilengkapi dengan kuasa-Nya. Para murid tidak diutus dengan kekuatan sendiri, melainkan menjadi alat bagi karya Allah yang menyelamatkan. Para murid diutus kepada umat Israel dengan tugas utamaewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Pewartaan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menyembuhkan dan membebaskan. Dengan demikian, kehadiran para murid menjadi tanda nyata hadirnya kasih dan kuasa Allah di tengah umat.
- 3) Para murid diingatkan agar jangan membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggang. Jangan membawa bekal dalam perjalanan, jangan membawa baju dua helai, kasut atau tongkat. Yesus menghendaki para murid hidup sederhana dan tidak bergantung pada harta benda, karena mereka dipanggil untuk mengandalkan penyelenggaraan Allah.
- 4) Dalam menjalankan perutusan, para murid diajak untuk membawa damai serta bersikap bijaksana ketika diterima maupun ditolak. Mereka dipanggil untuk tetap

setia dan tidak putus asa, bahkan ketika menghadapi penolakan. Penolakan menjadi bagian dari dinamika perutusan yang harus dihadapi dengan iman dan keteguhan hati.

B. MEDITATIO=MERENUNGAN

01. Merenungkan

(Setelah selesai tahap Lectio dan pendalaman, fasilitator mengajak peserta melangkah ke tahap meditatio atau merenung. Fasilitator membaca pertanyaan penuntun untuk permenungan dan sharing, kemudian diberikan waktu secukupnya dalam suasana hening, lalu disharingkan. Sharing tidak mesti poin demi poin dan tidak mesti semua poin harus dijawab dalam sharing)

- 1) Yesus memanggil dan mengutus para murid-Nya. Apakah saya menyadari bahwa saya juga dipanggil dan diutus dalam hidup ini? Apa saja tugas perutusan saya dalam kehidupan menggereja dan masyarakat?
- 2) Para murid diutus untukewartakan Kerajaan Allah dan melakukan kebaikan. Sejauh mana saya melaksanakan tugas perutusan yang dipercayakan kepada saya?
- 3) Yesus memanggil para murid untuk hidup sederhana dan percaya pada penyelenggaraan Allah. Sejauh mana saya sungguh percaya dan mengandalkan Tuhan dalam menjalani tugas dan tanggung jawab hidup saya?
- 4) Para murid diminta membawa damai ke setiap tempat yang mereka kunjungi. Bagaimana saya menilai kehadiran saya dalam keluarga, komunitas, tempat kerja, dan lingkungan sekitar?
- 5) Dalam perutusan, para murid juga menghadapi kemungkinan penolakan. Bagaimana sikap saya ketika

tugas keputusan yang saya lakukan kurang diterima atau dihargai oleh orang lain?

02. Sharing Pengalaman Iman

(Fasilitator mengajak peserta mensharingkan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Agar tidak terlalu lama, maka sharing ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Fasilitator juga dapat menentukan berapa lama sharing dilakukan, misalnya maksimal 10 menit per sharing. Fasilitator mengingatkan peserta agar di dalam sharing harus menggunakan kata ganti “saya” atau “aku” dan bukan “kita” atau “kami” untuk menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahkan orang lain. Fasilitator berperan mengatur jalannya sharing dan mencatat poin-poin penting dari sharing peserta untuk dijadikan bahan penegasan)

03. Penegasan Fasilitator

- 1) Setiap orang beriman pada dasarnya adalah pribadi yang dipanggil dan diutus oleh Kristus. Panggilan ini memang secara khusus tampak dalam diri para rasul yang kini diteruskan dalam pelayanan para Uskup, imam, dan juga dihidupi secara khas oleh para biarawan-biarawati. Namun, panggilan ini tidak terbatas pada mereka saja, melainkan berlaku bagi seluruh umat beriman melalui pembaptisan. Gereja menegaskan bahwa “semua orang beriman Kristiani, dengan cara mereka masing-masing, mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus” (*Lumen Gentium*, art. 31). Karena itu, setiap orang dipanggil untuk menjadi murid yang diutus dalam hidupnya sehari-hari di manapun dia berada.
- 2) Keputusan tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata, tetapi terutama dalam tindakan nyata yang menghadirkan kasih Allah. Pewartaan iman menjadi

otentik ketika tampak dalam perbuatan kasih, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas. Hal ini sudah ditegaskan oleh Santo Yakobus: “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak 2:17). Selanjutnya hal ini dipertegas oleh ajaran Gereja bahwa pewartaan Injil harus menyentuh seluruh aspek hidup manusia dan nyata dalam tindakan kasih (*Evangelii Nuntiandi*, art. 29).

- 3) Sikap hidup sederhana dan kepercayaan pada penyelenggaraan Allah merupakan dasar penting dalam perutusan. Yesus sendiri mengajarkan para murid untuk tidak bergantung pada harta benda, melainkan percaya sepenuhnya pada Allah yang memelihara. Gereja mengingatkan kita bahwa semangat ini menuntun umat beriman untuk hidup dalam kebebasan batin dan mengutamakan nilai-nilai Kerajaan Allah (*Gaudium et Spes*, art. 37).
- 4) Perutusan yang membawa damai menjadi tanda kehadiran Kristus. Setiap murid dipanggil untuk menjadi pembawa damai di tengah keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan dunia yang sering diliputi perselisihan dan konflik. Paus Fransiskus menegaskan bahwa umat beriman dipanggil untuk menjadi “pembawa sukacita Injil” yang menghadirkan harapan dan damai di tengah dunia (*Evangelii Gaudium*, art. 1).
- 5) Penolakan dan tantangan merupakan bagian dari perjalanan iman dan perutusan. Namun demikian, umat beriman dipanggil untuk tetap setia dan tidak putus asa. Gereja mengajarkan kita bahwa kesetiaan dalam kesulitan adalah bentuk kesaksian iman yang sejati, karena dalam kelemahan manusia, kuasa Allah justru

dinyatakan (bdk. 2 Kor 12:9). Oleh karena itu, keputusan dijalani dengan keteguhan hati dan pengharapan akan penyertaan Tuhan.

(Catatan bagi fasilitator: Rangkuman ini bersifat fleksibel. Jika ada sharing yang berkembang dalam katekese, maka fasilitator diminta untuk merangkumnya sendiri)

C. ORATIO=DOA

(Setelah mendengarkan dan mendalami Sabda Tuhan, juga setelah mensharingkan pengalaman imannya, peserta diajak menanggapi Sabda Tuhan dengan menyampaikan doa permohonan. Fasilitator mengajak peserta untuk menyampaikan doa secara spontan sebagai tanggapan pribadi atas Sabda Tuhan. Setelah semua peserta menyampaikan doa-doa permohonannya, fasilitator mengajak para peserta untuk mendoakan doa Bapa Kami)

D. ACTIO=AKSI ATAU TINDAK NYATA

Fasilitator mengajak peserta untuk merencanakan aksi atau tindakan nyata:

P : Sesuai dengan subtema pertemuan kedua ini, saatnya kita merencanakan aksi yang akan kita lakukan. Namun sebelumnya bagaimana dengan aksi kita minggu yang lalu, apakah sudah kita lakukan/kerjakan? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah ada kendala? Apa jalan keluarnya? Silakan diceritakan. *(Fasilitator mengajak notulis atau salah seorang peserta untuk melaporkannya kurang lebih 5 menit).*

.....

Terima kasih atas laporannya.

Sekarang kita akan rencanakan aksi kita dalam minggu ini sesuai dengan subtema kita. Marilah kita

merencanakan aksi yakni siapa, buat apa, bersama siapa, kapan, di mana dan bagaimana?

III. PENUTUP

01. Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Maha Kasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan dan renungkan dalam pertemuan ini. Melalui Putra-Mu, Engkau memanggil dan mengutus kami untuk menjadi saksi kasih-Mu di tengah dunia. Teguhkanlah hati kami agar berani menjalankan tugas perutusan dengan setia, hidup sederhana, dan penuh kepercayaan kepada penyelenggaraan-Mu. Bantulah kami agar mampu membawa damai, melakukan kebaikan, dan tetap teguh meskipun menghadapi tantangan dan penolakan. Semoga dalam setiap langkah hidup kami, nama-Mu semakin dimuliakan. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U : Amin.

02. Tanda Salib

03. Lagu Penutup

PERTEMUAN KETIGA

YESUS, GURU YANG MENGAJAR

TENTANG PERSAUDARAAN DALAM IMAN

(MAT. 18:15-20)

Tujuan:

1. Peserta memahami dan menyadari pentingnya hidup dalam persaudaraan yang dilandasi kasih dan kebenaran menurut ajaran Yesus.
2. Peserta berani membangun persaudaraan iman, dengan semangat kasih dan pengampunan.

Gagasan Dasar:

*(Catatan bagi fasilitator: Gagasan dasar ini **tidak untuk dibacakan** kepada peserta, tetapi perlu dipahami sendiri oleh fasilitator sebagai pegangan dalam memandu pendalaman iman)*

- Perikop Matius 18:15–20 berisi pengajaran Yesus tentang hidup dalam persaudaraan iman yang dilandasi kasih dan pengampunan. Yesus menegaskan pentingnya keberanian untuk menegur sesama yang bersalah, bukan untuk menghakimi, melainkan karena kasih untuk menjaga kesatuan. Secara teologis, ajaran ini menunjukkan bahwa komunitas iman adalah tempat hadirnya kasih Allah yang menyembuhkan dan mempersatukan, bahkan di tengah kelemahan manusia.
- Dalam konteks Umat Katolik Regio Nusa Tenggara (Nusra), kehidupan persaudaraan iman memiliki kekuatan dalam nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak jarang muncul tantangan seperti konflik

bahkan perpecahan dengan berbagai alasan termasuk karena perbedaan pilihan politik, kesalahpahaman, sikap saling menyalahkan, kecemburuan sosial, atau kecenderungan untuk menghindari masalah tanpa penyelesaian yang baik. Dalam situasi seperti ini, semangat persaudaraan sering kali menjadi rapuh dan relasi menjadi renggang.

- Pengajaran Yesus mengajak umat untuk membangun persaudaraan yang dewasa dalam iman, yaitu berani menegur dengan kasih, rendah hati untuk menerima koreksi, serta tergerak untuk saling mengampuni. Sikap saling mengampuni dan mencari jalan rekonsiliasi menjadi kunci dalam menjaga keutuhan hidup bersama. Sebagai umat beriman, kita diajak untuk tidak menghindari konflik, tetapi mengelolanya dengan semangat Injil, sehingga persaudaraan menjadi ruang pertumbuhan iman dan kesaksian akan kehadiran Kristus di tengah dunia. Dengan demikian, persaudaraan tidak hanya dipertahankan secara lahiriah, tetapi sungguh bertumbuh dalam kebenaran dan kasih.

PELAKSANAAN PERTEMUAN

I. PEMBUKAAN

01. Lagu Pembuka (*Lagu yang sesuai*)

02. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

03. Kata Pengantar

P : Bapak-ibu, saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan. Minggu lalu kita telah mendalami subtema kedua: *Yesus, Guru yang Mengajar tentang Tugas Pengutusan Para Murid (Mat. 10:1-15)*.

Pada pertemuan ini, kita akan mendalami subtema ketiga: *Yesus, Guru yang Mengajar tentang Persaudaraan dalam Iman (Mat. 18:15–20)*. Melalui sabda-Nya, Yesus mengajarkan pentingnya membangun relasi persaudaraan yang dilandasi kasih dan pengampunan. Marilah kita melihat relasi persaudaraan yang telah dibangun selama ini melalui pertemuan ini.

04. Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau memanggil kami untuk hidup dalam persaudaraan sebagai anak-anak-Mu. Bukalah hati dan budi kami agar mampu memahami sabda-Mu tentang kasih dan pengampunan. Bimbinglah kami agar mampu saling menegur dengan kasih, dan tergerak untuk mengampuni. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. U : Amin

II. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN

A. LECTIO=MEMBACA

01. Membaca Teks Kitab Suci (Mat. 18:15-20)

(Fasilitator meminta seorang peserta membacakan teks Kitab Suci dengan suara lantang dan tidak tergesa-gesa. Peserta lain

mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikutinya dari Alkitab masing-masing).

P : ¹⁵Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. ¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Apa pun yang kamu ikat di bumi ini akan terikat di surga dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga. ¹⁹Aku berkata lagi kepadamu: Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. ²⁰Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.

Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Terpujilah Kristus

(Teks ini bisa dibaca lebih dari sekali sehingga bisa diingat dan dipahami peserta. Misalnya bisa dibaca oleh semua peserta secara bersama, lalu bisa dibaca bergantian antara fasilitator dan peserta, atau masing-masing peserta membaca satu ayat)

02. Mendalami Teks

(Fasilitator mengajak peserta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Setelah cukup waktunya, pemandu mengajak

peserta untuk merenungkan sekaligus mendalami teks Kitab Suci bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini. Fasilitator bisa merumuskan pertanyaan lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta yang cocok untuk mendalami teks).

- 1) Jika saudaramu berbuat dosa, apa hal pertama yang harus dilakukan menurut Yesus dalam perikop ini? (ayat 15)
- 2) Langkah apa yang dianjurkan Yesus jika teguran secara pribadi tidak didengarkan? (ayat 16–17)
- 3) Menurut ajaran Yesus, apa yang terjadi jika teguran tidak diindahkan? (ayat 18)
- 4) Menurut teks ini, apa tanda Allah mengasihi umat-Nya? (ayat 19-20)

03. Rangkuman

(Rangkuman ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan di atas. Jika ada jawaban lain dari peserta sesuai pertanyaan yang dirumuskan sendiri oleh fasilitator, maka fasilitator dapat merangkumnya sendiri)

- 1) Yesus mengajarkan bahwa jika seorang saudara berbuat salah, ia harus ditegur secara pribadi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam iman menuntut keberanian untuk saling mengingatkan dengan kasih, demi memulihkan relasi yang rusak. Teguran bukan untuk menghakimi atau meruntuhkan, melainkan untuk menyelamatkan dan membangun kembali persaudaraan.
- 2) Jika teguran pribadi tidak diindahkan, Yesus menganjurkan langkah selanjutnya dengan melibatkan satu atau dua orang lain, bahkan komunitas. Hal ini hendak menegaskan bahwa persoalan dalam komunitas iman tidak boleh diabaikan, tetapi perlu

diselesaikan secara bertahap dan bijaksana demi menjaga kebenaran dan kesatuan bersama.

- 3) Yesus mengajarkan kita untuk terbuka dan menerima teguran dengan kerendahan hati, sehingga kita mengalami kebebasan, baik di dunia maupun di surga/akhirat.
- 4) Tanda Allah mengasihi umat-Nya adalah bahwa Dia akan mengabulkan setiap permohonan kita dan menjanjikan kehadiran-Nya di tengah mereka yang berkumpul dalam semangat kasih dan pengampunan.

B. MEDITATIO=MERENUNGKAN

01. Merenungkan

(Setelah selesai tahap Lectio dan pendalaman, fasilitator mengajak peserta melangkah ke tahap meditatio atau merenung. Fasilitator membaca pertanyaan penuntun untuk permenungan dan sharing, kemudian diberikan waktu secukupnya dalam suasana hening, lalu disharingkan. Sharing tidak mesti poin demi poin dan tidak mesti semua poin harus dijawab dalam sharing)

- 1) Yesus mengajarkan kita untuk menegur saudara yang bersalah. Apakah saya berani menegur saudara yang bersalah? Bagaimana pengalaman saya dalam hal ini: saya memilih diam atau menghakimi?
- 2) Ketika saya melakukan kesalahan, apakah saya dengan rendah hati menerima teguran dan memperbaiki diri? Bagaimana pengalaman saya dalam hal ini?
- 3) Dalam hidup bersama, sering terjadi perbedaan dan konflik. Bagaimana cara saya menjaga kerukunan, persaudaraan, dan kekeluargaan di tengah situasi tersebut?

- 4) Yesus menunjukkan kasih-Nya dengan hadir di tengah orang-orang yang berkumpul dalam nama-Nya. Apakah saya terlibat dalam setiap pertemuan/perkumpulan yang menghadirkan nama Tuhan?

02. Sharing Pengalaman Iman

(Fasilitator mengajak peserta mensharingkan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Agar tidak terlalu lama, maka sharing ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Fasilitator juga dapat menentukan berapa lama sharing dilakukan, misalnya maksimal 10 menit per sharing. Fasilitator mengingatkan peserta agar di dalam sharing harus menggunakan kata ganti “saya” atau “aku” dan bukan “kita” atau “kami” untuk menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahkan orang lain. Fasilitator berperan mengatur jalannya sharing dan mencatat poin-poin penting dari sharing peserta untuk dijadikan bahan penegasan)

03. Penegasan Fasilitator

- 1) Persaudaraan dalam iman menuntut tanggung jawab untuk saling menjaga, memperbaiki dan meneguhkan. Teguran yang diberikan dengan kasih bukanlah bentuk penghakiman, melainkan wujud kepedulian agar sesama kita tidak jatuh dalam kesalahan yang lebih besar. Seperti diajarkan Yesus sang Guru: “apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah mendapatkannya kembali ” (Mat 18: 15). Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa kasih harus menjadi dasar dalam membangun kehidupan bersama (KGK. 1822).
- 2) Kerendahan hati untuk menerima teguran merupakan tanda kedewasaan iman. Setiap orang memiliki

kelemahan dan keterbatasan sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk bertumbuh. Sabda Tuhan mengingatkan: “Teguran yang terang-terangan lebih baik daripada kasih yang tersembunyi” (Ams 27:5). Gereja menegaskan bahwa pertobatan terus-menerus menjadi bagian dari hidup beriman dan mengarah pada pembaruan relasi dengan Allah dan sesama (*Lumen Gentium*, art. 8).

- 3) Dalam kehidupan bersama, konflik dan perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Namun, iman mengajarkan bahwa konflik harus diselesaikan dengan semangat kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Rasul Paulus menasihati: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang” (Rm 12:18). Ajaran Gereja juga menegaskan pentingnya membangun perdamaian dan persaudaraan sebagai wujud nyata kehidupan Kristiani (*Gaudium et Spes*, art. 78).
- 4) Persekutuan dalam nama Tuhan sungguh menjadi landasan kasih untuk membangun persatuan komunitas. Dalam persekutuan itu, umat dipersatukan dalam kehendak Allah dan dikuatkan untuk menjalani hidup bersama. Tuhan Yesus sendiri menjanjikan kehadiran-Nya di tengah-tengah umat yang membangun persekutuan dalam nama-Nya (Mat 18:20). Gereja mengajarkan bahwa Kristus selalu hadir dalam setiap persekutuan umat Allah (*Sacrosanctum Concilium*, art. 7).

(Catatan bagi fasilitator: Rangkuman ini bersifat fleksibel. Jika ada sharing yang berkembang dalam katekese, maka fasilitator diminta untuk merangkumnya sendiri)

C. ORATIO=DOA

(Setelah mendengarkan dan mendalami Sabda Tuhan, juga setelah mensharingkan pengalaman imannya, peserta diajak menanggapi Sabda Tuhan dengan menyampaikan doa permohonan. Fasilitator mengajak peserta untuk menyampaikan doa secara spontan sebagai tanggapan pribadi atas Sabda Tuhan. Setelah semua peserta menyampaikan doa-doa permohonannya, fasilitator mengajak para peserta untuk mendoakan doa Bapa Kami).

D. ACTIO=AKSI ATAU TINDAK NYATA

Fasilitator mengajak peserta untuk merencanakan aksi atau tindakan nyata:

P : Sesuai dengan subtema pertemuan ketiga ini, saatnya kita merencanakan aksi yang akan kita lakukan. Namun sebelumnya bagaimana dengan aksi kita minggu yang lalu, apakah sudah kita lakukan/kerjakan? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah ada kendala? Apa jalan keluarnya? Silakan diceritakan. *(Fasilitator mengajak notulis atau salah seorang peserta untuk melaporkannya kurang lebih 5 menit).*

Terima kasih atas laporannya.

Sekarang kita akan rencanakan aksi kita dalam minggu ini sesuai dengan subtema kita. Marilah kita merencanakan aksi yakni siapa, buat apa, bersama siapa, kapan, di mana dan bagaimana?

III. PENUTUP

01. Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Maha Kasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengarkan dan renungkan pada pertemuan ini. Ajarlah kami untuk saling menegur dengan kasih, rendah hati menerima koreksi, tergerak untuk mengampuni serta setia menjaga persatuan dalam komunitas kami. Semoga dalam kebersamaan kami, Engkau sendiri hadir dan menuntun langkah hidup kami. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U : Amin.

02. Tanda Salib

03. Lagu Penutup

PERTEMUAN KEEMPAT

YESUS, GURU YANG MENGAJAR

TENTANG HIDUP YANG KEKAL

(MAT. 25:31-46)

Tujuan:

1. Peserta memahami dan menyadari bahwa hidup kekal merupakan tujuan akhir hidup manusia.
2. Peserta berani menghayati iman, harapan dan kasih untuk memperoleh hidup yang kekal.

Gagasan Dasar:

*(Catatan bagi fasilitator: Gagasan dasar ini **tidak untuk dibacakan** kepada peserta, tetapi perlu dipahami sendiri oleh fasilitator sebagai pegangan dalam memandu pendalaman iman)*

- Perikop Matius 25:31-46 berisi pengajaran Yesus tentang penghakiman terakhir dan hidup kekal sebagai tujuan akhir manusia. Dalam gambaran-Nya sebagai Raja yang datang dalam kemuliaan, Yesus menegaskan bahwa ukuran penghakiman bukan terutama terletak pada pengakuan iman secara lisan, melainkan pada tindakan kasih yang konkret kepada sesama, khususnya mereka yang lapar, haus, orang asing, telanjang, sakit, dan dipenjara. Perikop ini menegaskan bahwa relasi dengan Kristus tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama, karena Kristus sendiri hadir dalam diri mereka yang paling kecil dan menderita.
- Dalam konteks Umat Katolik Regio Nusa Tenggara (Nusra), sebagai perwujudan iman yang sejati, ada banyak orang yang telah berjuang untuk menciptakan

kehidupan yang baik, yang juga menuntun banyak orang kepada kehidupan kekal. Ada yang amat peduli dengan orang-orang sakit, jompo, yang tertindas, orang-orang kecil, dan sebagainya. Namun, ada juga yang masih menghidupi kebiasaan-kebiasaan yang tidak mencerminkan iman yang hidup, seperti tidak peduli atau kurang solider dengan yang berkekurangan atau terpinggirkan. Orang hidup untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan tidak solider dengan yang lain. Hal ini juga diperparah dengan munculnya kebiasaan seperti judi termasuk judi *online*, pinjaman *online*, pinjaman harian dan mingguan, pesta pora, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, narkoba, serakah dan korupsi yang menyebabkan penderitaan pada masa sekarang, sekaligus menjauhkannya dari harapan untuk hidup kekal.

- Iman sejati tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi harus terungkap dalam solidaritas nyata kepada sesama. Setiap tindakan kasih menjadi perjumpaan dengan Kristus sendiri, sementara sikap acuh tak acuh dan egoisme justru menjauhkan manusia dari hidup kekal. Maka, hidup kekal bukan hanya realitas yang dinantikan di masa depan, melainkan mulai dialami sejak sekarang melalui kasih yang dihayati dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari.

PELAKSANAAN PERTEMUAN

I. PEMBUKAAN

01. Lagu Pembuka (*Lagu yang sesuai*)

02. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

P : Semoga Tuhan beserta kita

U : Sekarang dan selama-lamanya

03. Kata Pengantar

P : Bapak-ibu, saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan. Minggu lalu kita telah mendalami subtema ketiga: *Yesus, Guru yang Mengajar tentang Persaudaraan dalam Iman (Mat. 18:15-20)*. Pada pertemuan keempat ini, kita akan mendalami subtema: *Yesus, Guru yang Mengajar tentang Hidup yang Kekal (Mat. 25:31–46)*. Melalui sabda-Nya, Yesus mengajarkan bahwa hidup kekal bukan hanya soal masa depan, tetapi berkaitan erat dengan bagaimana kita menghayati kasih dalam kehidupan setiap hari. Kita diingatkan bahwa setiap tindakan kasih kepada sesama, terutama kepada mereka yang kecil dan membutuhkan, merupakan wujud kasih kepada Kristus sendiri. Semoga melalui pertemuan ini, kita semakin berani untuk menghayati iman secara nyata dalam perbuatan kasih, sebagai jalan menuju hidup yang kekal. Marilah kita memulai pertemuan keempat ini dengan doa.

04. Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau menciptakan kami untuk hidup bersama-Mu dalam kebahagiaan kekal. Kami mohon, bukalah hati dan budi kami agar mampu menyadari dan memahami sabda-Mu tentang hidup yang kekal. Semoga pertemuan ini juga menggerakkan kami untuk semakin peka dan siap melayani sesama penuh kasih. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

U : Amin

II. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN

A. LECTIO=MEMBACA

01. Membaca Teks Kitab Suci (Mat. 10:1-15)

(Fasilitator meminta seorang peserta membacakan teks Kitab Suci dengan suara lantang dan tidak tergesa-gesa. Peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikutinya dari Alkitab masing-masing).

P : ³¹Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³²Semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. ³³Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴Lalu Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai Kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah

disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵Sebab, ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷Lalu orang-orang benar itu akan menjawab Dia: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸Kapan kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰Raja itu akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyallah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyallah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴²Sebab, ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk Aku. ⁴⁴Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang, atau sakit, atau dalam penjara, dan

kami tidak melayani Engkau? ⁴⁵Ia akan menjawab mereka: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶Orang-orang ini akan masuk ke tempat hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal. Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Terpujilah Kristus

(Teks ini bisa dibaca lebih dari sekali sehingga bisa diingat dan dipahami peserta. Misalnya bisa dibaca oleh semua peserta secara bersama, lalu bisa dibaca bergantian antara fasilitator dan peserta, atau masing-masing peserta membaca satu ayat)

02. Mendalami Teks

((Fasilitator mengajak peserta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Setelah cukup waktunya, pemandu mengajak peserta untuk merenungkan sekaligus mendalami teks Kitab Suci bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini. Fasilitator bisa merumuskan pertanyaan lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta yang cocok untuk mendalami teks).

- 1) Bagaimana Yesus menggambarkan kedatangan Anak Manusia dan situasi penghakiman terakhir? (ayat 31–33)
- 2) Apa yang dilakukan oleh mereka yang disebut “diberkati oleh Bapa” dan anugerah apa yang mereka dapatkan? (ayat 34–36)

- 3) Mengapa orang-orang benar dalam perikop tadi tidak menyadari bahwa mereka telah melayani Tuhan? (ayat 37–39)
- 4) Apa makna dari perkataan Yesus: “Apa yang kamu lakukan untuk yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”? (ayat 40)
- 5) Apa saja yang lalai dilakukan oleh mereka yang akhirnya mengalami penolakan? (ayat 41–45)

03. Rangkuman

(Rangkuman ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan di atas. Jika ada jawaban lain dari peserta sesuai pertanyaan yang dirumuskan sendiri oleh fasilitator, maka fasilitator dapat merangkumnya sendiri).

- 1) Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Anak Manusia yang datang dalam kemuliaan bersama para malaikat untuk menghakimi semua bangsa. Ia memisahkan manusia seperti gembala memisahkan domba dari kambing, yang menunjukkan bahwa setiap orang akan mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Allah, dengan tujuan akhir yaitu hidup kekal bersama-Nya.
- 2) Mereka yang disebut “diberkati oleh Bapa” adalah orang-orang yang telah melakukan tindakan kasih secara konkret kepada sesama, seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, menerima orang asing, memberi pakaian kepada yang telanjang, serta mengunjungi yang sakit dan dipenjara. Tindakan-tindakan sederhana ini menjadi tanda nyata dari iman yang hidup. Dan karena itu, mereka memperoleh anugerah hidup yang kekal.

- 3) Orang-orang benar tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang miskin secara tulus, tanpa pamrih dan tanpa mencari imbalan itu adalah tindakan yang dilakukan untuk Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sejati mengalir dari hati yang telah dibentuk oleh Allah, sehingga mereka tidak menghitung-hitung perbuatannya.
- 4) Perkataan Yesus bahwa “apa yang kamu lakukan untuk yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” menegaskan bahwa Kristus hadir dalam diri sesama, terutama mereka yang kecil, lemah, dan menderita. Dengan demikian, setiap tindakan kasih kepada sesama adalah tindakan kasih kepada Kristus sendiri.
- 5) Mereka yang ditolak adalah orang-orang yang tidak melakukan tindakan kasih. Mereka mengabaikan kebutuhan sesama dan hidup dalam sikap acuh tak acuh. Kelalaian ini menjadi dasar penolakan, yang menunjukkan bahwa iman tanpa tindakan kasih tidak membawa kepada hidup kekal.

B. MEDITATIO=MERENUNGKAN

01. Merenungkan

(Setelah selesai tahap Lectio dan pendalaman, fasilitator mengajak peserta melangkah ke tahap meditatio atau merenung. Fasilitator membaca pertanyaan penuntun untuk permenungan dan sharing, kemudian diberikan waktu secukupnya dalam suasana hening, lalu disharingkan. Sharing tidak mesti poin demi poin dan tidak mesti semua poin harus dijawab dalam sharing)

- 1) Ketika berhadapan dengan orang yang lemah dan menderita, apa reaksi saya: belas kasih atau penolakan?
- 2) Kapan terakhir kali saya tergerak oleh penderitaan orang lain hingga benar-benar bertindak?
- 3) Siapa “yang paling hina” dalam hidup saya saat ini yang cenderung saya abaikan atau hindari?
- 4) Mengapa saya sulit melihat Kristus dalam diri mereka “yang paling hina”?
- 5) Jika saya berdiri di hadapan Kristus hari ini, maka tindakan kasih konkret apa yang sungguh bisa saya persembahkan untuk memperoleh hidup yang kekal?

02. Sharing Pengalaman Iman

(Fasilitator mengajak peserta mensharingkan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Agar tidak terlalu lama, maka sharing ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Fasilitator juga dapat menentukan berapa lama sharing dilakukan, misalnya maksimal 10 menit per sharing. Fasilitator mengingatkan peserta agar di dalam sharing harus menggunakan kata ganti “saya” atau “aku” dan bukan “kita” atau “kami” untuk menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahkan orang lain. Fasilitator berperan mengatur jalannya sharing dan mencatat poin-poin penting dari sharing peserta untuk dijadikan bahan penegasan)

03. Penegasan Fasilitator

- 1) Berhadapan dengan yang lemah dan menderita hendaknya reaksi kita adalah reaksi berbelas kasih karena di situlah terlihat kondisi relasi kita dengan Kristus. Hidup beriman adalah proses membiarkan hati kita dibentuk oleh kasih Allah, sehingga perlahan-lahan kita semakin peka dan tergerak oleh penderitaan

sesama. Seperti ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* (art. 24), manusia hanya menemukan kepenuhan hidupnya dalam kasih.

- 2) Pengalaman konkret saat kita tergerak untuk bertindak menunjukkan bahwa iman sejati selalu menghasilkan perbuatan. Iman bukan hanya keyakinan, tetapi daya yang menggerakkan kita keluar dari diri sendiri untuk melayani. Santo Yakobus menegaskan: “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak. 2:17). Maka, setiap tindakan kasih, sekecil apa pun, menjadi tanda bahwa iman itu hidup.
- 3) Ketika kita mulai mengenali siapa “yang paling hina” dalam hidup kita - mereka yang sering kita abaikan atau hindari - kita sedang diajak untuk melihat dengan cara pandang Kristus. Gereja mengajarkan bahwa dalam diri orang kecil dan menderita, Kristus hadir secara nyata (bdk. *Lumen Gentium*, art. 8). Kesadaran ini mengubah cara kita memandang sesama: bukan lagi sebagai beban, tetapi sebagai tempat perjumpaan dengan Tuhan.
- 4) Kesulitan kita melihat Kristus dalam diri sesama sering berakar pada sikap acuh tak acuh, egois, atau kenyamanan diri. Namun, justru di sanalah panggilan pertobatan kita. Yesus mengingatkan bahwa bukan hanya kejahatan yang dihakimi, tetapi juga kelalaian dalam berbuat kasih (bdk. KGK 1021–1022). Karena itu, kita diajak untuk melatih kepekaan hati dan keberanian untuk bertindak.
- 5) Pada akhirnya, jika kita berdiri di hadapan Kristus, yang berbicara bukanlah kata-kata kita, melainkan kasih yang telah kita hidupi. Setiap tindakan kasih yang konkret menjadi bagian dari perjalanan menuju hidup

kekal. Seperti ditegaskan dalam *Evangelii Gaudium* (art. 179), kita dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah yang nyata, terutama bagi mereka yang miskin dan tersingkir. Dalam kesetiaan pada kasih itulah, kita berjalan menuju kepenuhan hidup bersama Allah.

(Catatan bagi fasilitator: Rangkuman ini bersifat fleksibel. Jika ada sharing yang berkembang dalam katekese, maka fasilitator diminta untuk merangkumnya sendiri).

C. ORATIO=DOA

(Setelah mendengarkan dan mendalami Sabda Tuhan, juga setelah mensharingkan pengalaman imannya, peserta diajak menanggapi Sabda Tuhan dengan menyampaikan doa permohonan. Fasilitator mengajak peserta untuk menyampaikan doa secara spontan sebagai tanggapan pribadi atas Sabda Tuhan. Setelah semua peserta menyampaikan doa-doa permohonannya, fasilitator mengajak para peserta untuk mendoakan doa Bapa Kami)

D. ACTIO=AKSI ATAU TINDAK NYATA

Fasilitator mengajak peserta untuk merencanakan aksi atau tindakan nyata:

P : Sesuai dengan subtema pertemuan keempat ini, saatnya kita merencanakan aksi yang akan kita lakukan. Namun sebelumnya bagaimana dengan aksi kita minggu yang lalu, apakah sudah kita lakukan/kerjakan? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah ada kendala? Apa jalan keluarnya? Silakan diceritakan. *(Fasilitator mengajak notulis atau salah seorang peserta untuk melaporkannya kurang lebih 5 menit).*

Terima kasih atas laporannya.

Sekarang kita akan merencanakan aksi kita dalam minggu ini sesuai dengan subtema kita. Marilah kita merencanakan aksi yakni siapa, buat apa, bersama siapa, kapan, di mana dan bagaimana?

III. PENUTUP

01. Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas Sabda-Mu yang telah kami dengarkan dan renungkan. Engkau mengajarkan kami bahwa jalan menuju hidup kekal adalah kasih yang nyata kepada sesama. Ampunilah kami yang masih sering lalai dan kurang peka, dan perbaruilah hati kami agar mampu melihat wajah-Mu dalam diri setiap orang. Teguhkan kami untuk menghidupi iman dalam tindakan kasih sehari-hari, terutama kepada mereka yang kecil, lemah, dan membutuhkan. Jauhkan kami dari sikap acuh tak acuh, dan jadikan kami tanda kasih-Mu di tengah dunia. Semoga melalui hidup yang penuh kasih, kami semakin dekat kepada-Mu dan setia pada jalan-Mu hingga memperoleh hidup kekal. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U : Amin.

02. Tanda Salib

03. Lagu Penutup

METODE LECTIO DIVINA

(Lectio = Bacaan; Divina = illahi)

Adalah Pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci serta hidup dari Sabda Allah

1. Lectio (Pembacaan)

- Pembacaan dengan tujuan untuk mengerti apa yang dikatakan Teks.
- Penjelasan teks oleh Pemandu atau dapat juga berupa pancingan pertanyaan dari Pemandu, lalu baru penjelasan.
- Pembacaan sekali lagi baik secara pribadi ataupun bersama-sama secara perlahan untuk semakin mengerti/memahami Teks.

2. Meditatio (Meditasi)

- Meditasi berarti menemukan arti teks dan menerapkan firman yang didengarkan kepada diri sendiri.
- Pertanyaan penuntun: Apa yang bisa saya pelajari dari Teks/Firman tersebut? Atau apa makna pesan Teks tersebut bagi saya pribadi?
- Peserta merenungkan Teks tersebut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan: Apa yang bisa saya pelajari dari teks/Firman tersebut? Atau Apa makna pesan Teks tersebut bagi saya pribadi?
- Peserta mensharingkan hasil permenungannya.
- Pemandu dapat memberikan kesimpulan secara singkat atas Teks dan sharing peserta.

3. Oratio (Doa):

- Doa yang digerakkan & diilhami oleh Sabda/Jawaban atas Sabda
- Pemandu mengajak peserta untuk memanjatkan doa-doa mereka secara spontan sebagai jawaban atas Firman Allah.
- Doa bisa bersifat pujian, syukur, permohonan, penyesalan, dsb.
- Oratio dapat ditutup dengan doa Bapa Kami

4. Contemplatio (Kontemplasi)

- Pengangkatan jiwa kepada Allah dan terpaut pada- Nya/menikmati kekaguman kita akan kebesaran atau cinta Allah bagi kita (penghayatan).
- Pemandu mengajak peserta untuk tinggal sejenak dalam keheningan, sambil merasakan bagaimana Sabda Allah menyapa dan memberikan kekuatan/kesegaran yang baru.
- Berdiam dalam keheningan.....

5. Actio (Aksi Nyata)

- Pada tahap akhir ditambahkan langkah Actio – Aksi Nyata.
- Pemandu mengajak peserta untuk membangun niat dan merencanakan tindakan konkret, “bagaimana membangun kembali hubungan harmonis dengan sesama dan alam serta Allah”.